

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA
ALAM DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD NURZAM
17.3600.031**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

**STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA
ALAM DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD NURZAM
17.3600.031**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

**STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA ALAM
DI KOTA PAREPARE**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH

**MUHAMMAD NURZAM
17.3600.031**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Muhammad Nurzam
 Judul Skripsi : Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi
 Bencana Alam Di Kota Parepare
 Nomor Induk Mahasiswa : 17.3600.031
 Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
 Program Studi : Jurnalistik Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
 Nomor: B-1811/In.39.7/05.2022

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (...)
 NIP : 19830116 200912 1 005
 Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos.
 NIP : 19910326 201903 1 005

Mengetahui:

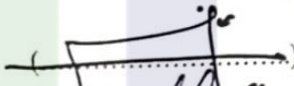

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
 NIP. 19641231 199203 1 045


PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

JudulSkripsi : Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi
Bencana Alam Di Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Muhammad Nurzam
Nim : 17.3600.031
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Jurnalistik Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Nomor: B-1811/In.39.7/05.2022
Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua) 
Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos. (Sekertaris) (... 
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota) 
Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos. I. (Anggota) (... 




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
 سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt, yang maha kuasa atas segala limpahan berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluarga dan kerabat tercinta yang menjadi sumber motivasi dan sumber semangat bagi penulis yang memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga berterima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan bapak Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos. selaku pembimbing II, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.


3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Jurnalistik Islam atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Jurnalistik Islam yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis.
5. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I., S.IPI., M.Pd. selaku kepala Perpustakaan yang telah memberikan wadah untuk menyiapkan referensi dalam skripsi ini.
6. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Alam Kota Parepare Ibu Hj. Irma Suryani, S.Pd., M.M. beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, 13 April 2023
22 Ramadhan 1444 H

Penyusun,


Muhammad Nurzam
NIM. 17.3600.031

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MUHAMMAD NURZAM
NIM : 17.3600.031
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 22 AGUSTUS 1999
Program Studi : JURNALISTIK ISLAM
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MITIGASI
BENCANA ALAM DI KOTA PAREPARE

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, duplikat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 April 2023
22 Ramadhan 1444 H

Penyusun,


Muhammad Nurzam
NIM. 17.3600.031

ABSTRAK

Muhammad Nurzam. *Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Afidatul Asmar).

Penelitian skripsi ini membahas tentang mengenai strategi komunikasi yang dilakukan BPBD dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare dengan tujuan untuk menjelaskan strategi serta perencanaan saluran komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam di kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan latar Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare yang bertanggung jawab dalam hal program mitigasi bencana alam serta pengumpulan dokumen dari staf Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah diketahui bahwa Badan Penanggulangan Bencana Kota Parepare sudah melakukan perencanaan komunikasi dengan baik. BPBD Kota Parepare menjalankan beberapa program salah satunya pelatihan pencegahan dan mitigasi khusus orang dewasa daerah rawan bencana alam serta simulasi dan sosialisasi yang outputnya supaya masyarakat tahu tindakan apa yang dilakukan pada saat terjadi bencana. Hambatan yang dialami oleh BPBD Kota Parepare yaitu kurangnya biaya yang didapat, serta kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun strategi yang dipaki BPBD dibagi dalam tiga tahap yaitu pra bencana, saat bencana, dan Pasca bencana.

Kata kunci : **Komunikasi Bencana, Strategi, Mitigasi Bencana**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori.....	16
1. <i>Campaign Communication Theory</i>	16
2. Teori Mitigasi Bencana.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	25

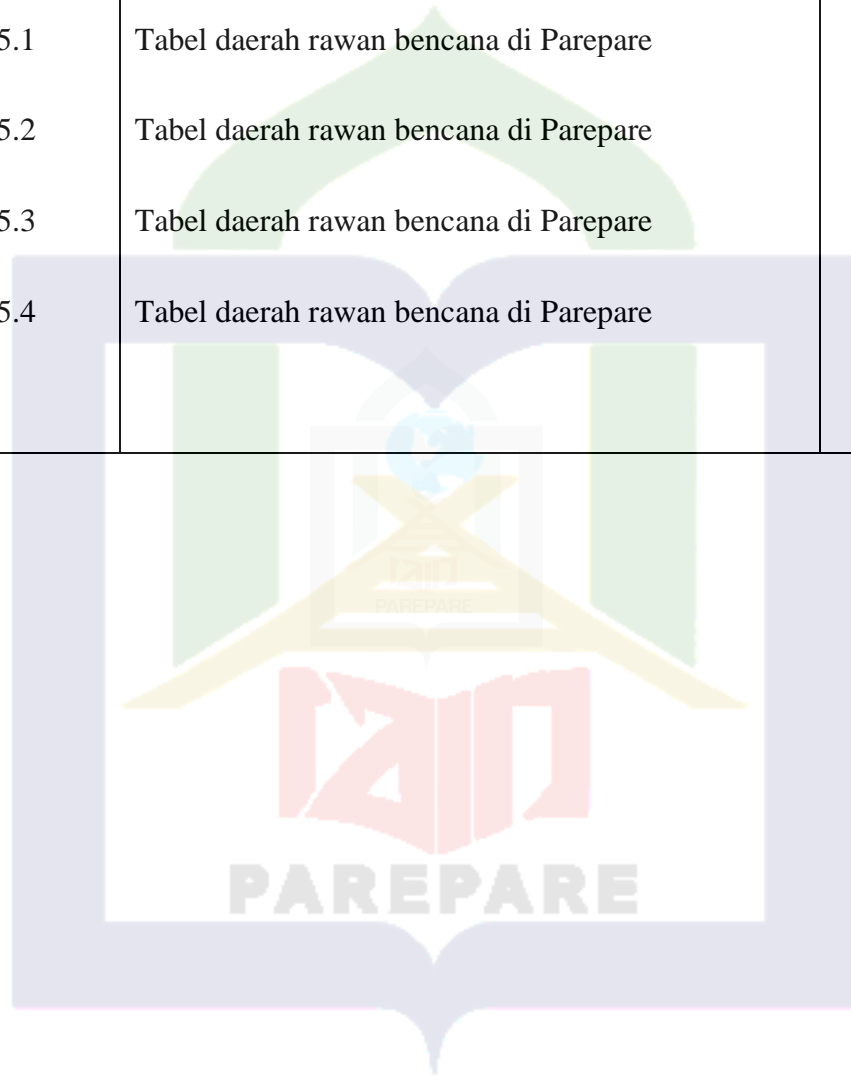
	D. KerangkaFikir.....	27
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
	C. Populasi dan Sampel.....	29
	D. Jenis dan Sumber Data	30
	E. Tekhnik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	31
	F. Uji Keabsahan Data.....	32
	G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	36
	B. Pembahasan	59
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	69
	B. Saran.....	70
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	REKOMENDASI PENELITIAN	75
2	SURAT IZIN PENELITIAN	76
3	KETERANGAN SELESAI MENELITI	77
4	PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA	78
5	IDENTITAS INFORMAN	86
6	DOKUMENTASI	82
7	BIODATA PENULIS	84

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Fikir	28
5.1	Tabel daerah rawan bencana di Parepare	43
5.2	Tabel daerah rawan bencana di Parepare	44
5.3	Tabel daerah rawan bencana di Parepare	45
5.4	Tabel daerah rawan bencana di Parepare	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada garis pertemuan lempeng tektonik benua Asia dan benua Australia. Serta banyak memiliki gunung berapi yang masih aktif sehingga bisa mengakibatkan suatu bencana alam yang tidak terduga. Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai fenomena alam yaitu sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Undang-Undang RI No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana terdapat beberapa pasal terkait pentingnya informasi kebencanaan. Pasal 21 (c) menyebutkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana. Pasal 26 ayat 1(c) disebutkan setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi secara tertulis atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana. Pasal 27 (c) menyatakan setiap orang berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.¹

Dari pasal di atas terlihat jelas bahwa informasi kebencanaan merupakan hal yang sangat penting untuk masyarakat. Kejelasan informasi akan menentukan cara individu bereaksi terhadap bencana. Penyampaian informasi termasuk proses mitigasi bencana yang bertujuan untuk menekan seminimal mungkin dampak yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

ditimbulkannya. Peran komunikasi risiko bencana yang merupakan bagian dari komunikasi lingkungan, menjadi hal mendasar dalam manajemen komunikasi bencana.

Bencana dalam Al-Quran secara umum, dibagi menjadi dua, alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia). Kategori yang pertama menunjuk pada bencana yang terjadi karena ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolah atau membatalkannya, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Usaha manusia paling jauh hanya meminimalisir jatuhnya banyak korban. Sedang kategori kedua merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir. Dalam konteks ini, manusia bisa mencegah atau menghindarinya.

Dengan demikian, menghakimi semua korban bencana sebagai pihak yang di azab Tuhan, tentu saja tidak tepat apalagi untuk jenis bencana alamiah. Seandainya mereka adalah korban bencana non-alamiah akibat ulah mereka sendiri, maka bencana tersebut bisa dipahami sebagai ‘batas toleransi’ terendah Tuhan, karena kasih sayang-Nya terhadap manusia. Dengan pandangan teologi seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang *given*, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara takdir Tuhan yang satu dengan takdir Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia. Akhirnya, dengan pemahaman teologi semacam ini, kesadaran manusia yang pada awalnya menggandrungi masyarakat, bisa berubah menjadi sebuah kesadaran kritis.²

Salah satu bencana yang dijelaskan Allah swt. dalam Al-Qur’an adalah bencana banjir. Dalam kitab suci Al-Qur’an sudah jelas mengenai penyebab mengapa

² Nurcholish Madjid, *Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan)*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 201.

terjadi banjir. Bahkan sebelum para ilmuwan menemukan penyebab dari banjir tersebut.

Di dalam Al-Qur'an banjir pernah menelan korban jiwa kaum `Ad, Negeri Saba` dan kaumnya Nabi Nuh. Peristiwa ini dapat kita telaah dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut/29:14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.³

Secara teologis, awal timbulnya banjir tersebut karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Tuhan yang coba disampaikan para Nabi. Namun, secara ekologis, bencana tersebut dapat diakibatkan ketidakseimbangan dan disorientasi manusia ketika memperlakukan alam sekitar. Pada hakikatnya, banjir bukanlah sekedar musibah akibat kemurkaan Allah kepada umat manusia. Akan tetapi banjir juga bisa merupakan fenomena ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam mengelola lingkungan maupun menentang sunnah lingkungan.

Dalam mengatasi solusinya, di dalam Alquran telah dijelaskan. Allah memerintahkan kepada kita agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S. Al-A`raf/ 07: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, PT Penerbit J-ART, 2005), h. 69.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁴

Ayat tersebut, diperintahkan kepada manusia tentu yang baru menyadarinya. Padahal Allah sudah menjelaskan dalam Alquran. Oleh karena itu, dekatkanlah selalu diri kita kepada Allah. Jadikanlah Alquran sebagai pedoman hidup karena di dalam Alquran semua permasalahan dunia maupun akhirat sudah dijelaskan.

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan lain-lain. Dalam UU, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.⁵

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 206.

⁵ Rudianto Nurdin, "Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana," *Jurnal Simbolika* 1, no. 1 (2015): 51–61.

Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam.

BPBD musti berperan penting dalam penyebaran di informasi terutama saat sedang atau terjadi bencana. Informasi sangat penting karena memiliki peran dalam komunikasi antar instansi dengan BPBD dan berperan dalam pengambilan tindakan apa yang musti dilakukan. Kebenaran sebuah informasi musti fakta dan faktual, tidak memiliki unsur kebohongan sehingga bisa menimbulkan masalah di masyarakat. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat/49:6 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu⁶.

Salah satu bentuk komunikasi pembangunan adalah penyebaran informasi yang bertujuan untuk memberikan perubahan yang lebih baik kepada masyarakat. Diantaranya adalah penyebaran informasi mengenai antisipasi dan penanggulangan bencana alam kepada masyarakat yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah.⁷

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Cordoba, 2020).

⁷ Minarni Tolapa, "Analisis Strategi Komunikasi Bpbd Kota Gorontalo Dalam Upaya Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Bencana Alam Kepada Masyarakat," *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 2020, h. 10–22.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah atau biasa disingkat BPBD merupakan salah satu organisasi pemerintah atau lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengenai penanggulangan bencana di daerah baik itu provinsi maupun kabupaten/kota. Badan Penanggulangan Bencana Daerah merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memegang peranan yang cukup penting dalam menangani berbagai situasi maupun kondisi darurat yang sedang terjadi di negara ini. Kondisi darurat diantaranya bencana alam yang cukup sering terjadi dan melanda wilayah negara ini termasuk di kota Parepare.

Adapun program mitigasi untuk melakukan pencegahan bencana. Mitigasi dibagi dua yaitu Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non-Struktural. Mitigasi Struktural adalah upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan melalui pembangunan fisik ataupun perubahan pada lingkungan fisik. Contoh upaya dari mitigasi structural adanya tindakan pengaturan kode etik yang mengacu oleh BPBD, relokasi struktur dan ketahanan konstruksi. Mitigasi Non-struktural adalah upaya pengurangan resiko bencana melalui pola pikir manusia, sikap manusia atau alam tanpa menggunakan struktur perencanaan. Contoh upaya dari mitigasi nonstruktural adanya penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan atau sosialisasi dan pelatihan secara konvensional maupun modern.

Kota Parepare merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Sulawesi Selatan juga kerap kali menjadi titik terjadinya bencana alam. Bencana alam yang sering terjadi di Kota Parepare adalah bencana angin kencang dan banjir. Kondisi geografis Kota Parepare yang berhadapan langsung dengan laut menjadi salah satu faktor tinggi nya potensi angin yang dapat terjadi di Kota Parepare ketika terjadi cuaca ekstrem. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Parepare pada

tanggal 3 Januari 2023 melaporkan sebanyak 7 rumah rusak diterjang angin kencang serta satu unit mobil juga dikabarkan rusak tertimpa pohon tumbang di tengah cuaca ekstrem tersebut.⁸

Selain bencana angin kencang, bencana banjir juga pernah melanda Kota Parepare pada tanggal 18 November 2022. Hujan deras yang mengguyur sebagian besar wilayah Kota Parepare pada Jumat (18/11) sejak pukul 04.00 sampai 17.30 WITA, menyebabkan meluapnya Sungai Jawi-jawi dan Sungai Salo Karajae hingga mengakibatkan banjir di beberapa titik dan berdampak kepada 425 KK. Menurut laporan Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kota Parepare wilayah yang terdampak banjir meliputi Tegal, Kompleks BTN Zavaras di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung. Kemudian kompleks BTN Pondok Indah dan Kompleks Perumahan IK Residence di Kelurahan Bumi Harapan, Kecamatan Bacukiki Barat. Selanjutnya Lontang'e di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki. Berikutnya Kelurahan Wt. Bacukiki di Kecamatan Bacukiki dan Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat. Laporan visual yang diterima Pusat Pengendali dan Operasi (Pusdalops) Badan Nasional Penanggulangan Bencana, arus banjir terpantau cukup deras dari arah hulu menuju permukiman warga dan beberapa sudut kota. Beberapa kendaraan roda empat, kios dan rumah warga hanyut terbawa arus banjir.⁹

Melihat fenomena serta kondisi geografis Kota Parepare yang berhadapan langsung dengan laut serta adanya aliran sungai yang cukup besar yakni Sungai Jawi-

⁸ detiksulsel edisi 03 Januari 2023, "*Dampak Angin Kencang di Parepare: 7 Rumah Rusak-1 Mobil Tertimpa Pohon*" <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6496821/dampak-angin-kencang-di-parepare-7-rumah-rusak-1-mobil-tertimpa-pohon>, diakses pada Senin, 8 Januari 2022 20:43 WITA

⁹ bnpb.go.id edisi 27 November 2022, "*Banjir Kota Pare-Pare Telah Surut, Situasi dan Kondisi Aman Terkendali*" <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-kota-parepare-telah-surut-situasi-dan-kondisi-aman-terkendali>, diakses pada Senin, 8 Januari 2022 21:07 WITA

jawi dan Sungai Salo Karajae menjadikan Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kota Parepare harus senantiasa siap siaga dalam menghadapi bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Mitigasi Non-Struktural yang digunakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare kepada masyarakat untuk memberikan perubahan dalam meminimalisir korban maupun kerugian nantinya dan meningkatkan pemahaman masyarakat untuk mengatasi bencana. Untuk itu, menyikapi masalah tersebut, maka BPBD Kota Parepare memerlukan strategi komunikasi khusus dalam mensosialisasikan bencana, sehingga penanggulangan bencana di Kota Parepare dapat dilaksanakan secara optimal.

Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare menyusun atau membuat rancangan strategi komunikasi seputar pesan dan informasi tentang siaga bencana sama halnya merancang dan memperhitungkan situasi dan kondisi yang cermat untuk menghadapi bencana. Tercapainya tujuan yang dirancang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan menggunakan strategi komunikasi menggunakan beberapa cara berkomunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada masyarakat, agar masyarakat bisa menghadapi suatu bencana di daerahnya.

BPBD dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut perlu merencanakan strategi komunikasi yang baik agar penyebaran informasi mengenai penanggulangan bencana alam kepada masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Efektif dan efisiennya BPBD dalam menyebarkan informasi

mengenai penanggulangan bencana alam tersebut tentunya akan memberikan dampak yang positif pula terhadap eksistensi dan keberadaan BPBD di Indonesia.¹⁰

Namun pada kenyataannya, yang tampak di lapangan adalah bahwa masih terdapat masyarakat yang masih kurang memahami bahkan belum mengetahui bagaimana cara penanggulangan bencana tersebut. Masih terdapat masyarakat yang tampak masih kebingungan dengan hal apa saja yang perlu dan harus mereka lakukan jika terjadi bencana di wilayah mereka. Begitu pula yang terjadi di wilayah Kota Parepare, dimana Parepare juga termasuk wilayah yang seringkali diterjang bencana utamanya bencana alam seperti angin kencang, banjir dan longsor.

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masyarakat tersebut tentunya harus ditanggapi dengan menyampaikan informasi mengenai penanggulangan bencana kepada masyarakat secara efektif. Untuk dapat mencapai hasil yang efektif, maka BPBD Kota Parepare sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab terkait situasi dan kondisi darurat bencana di wilayah Parepare perlu untuk menyusun strategi komunikasi yang tepat. Dengan strategi yang tepat maka tentunya akan berdampak pada perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai penanggulangan bencana khususnya bencana alam. Sehingga warga masyarakat akan jauh lebih siaga dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di wilayah domisili mereka. Karena bagaimanapun juga, BPBD dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya tidak akan mungkin dapat bekerja sendiri tanpa bantuan dan peran serta masyarakat.

Berdasarkan uraian pemaparan masalah di atas, dan dikaitkan dengan pentingnya strategi komunikasi yang baik dan efektif untuk dilakukan. Maka penulis

¹⁰ Minarni Tolapa, *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, h. 10–22.

mencoba untuk menganalisis lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang dilakukan BPBD dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka berikut ini dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Program BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare?
2. Hambatan Yang Dialami BPBD Kota Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam?
3. Bagaimana Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Program BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Yang Dialami BPBD Kota Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam.
3. Untuk Mengetahui Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis berguna untuk menambah wawasan pengetahuan tentang strategi komunikasi BPBD dalam mitigasi bencana alam di kota parepare.

2. Bagi BPBD kota parepare diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam strategi komunikasi mitigasi bencana alam.
3. Bagi pihak lain diharapkan berguna sebagai sumbangan pikiran dalam perbandingan dalam melakukan penelitian tentang strategi komunikasi BPBD dalam mitigasi bencana alam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, digali dari bahan yang dituliskan oleh para ahli di bidangnya yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan di antaranya meliputi:

1). Penelitian yang dilakukan oleh Minarni Tolapa yang berjudul “Analisis Strategi Komunikasi BPBD Kota Gorontalo Dalam Upaya Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Bencana Alam Kepada Masyarakat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana daerah Kota Gorontalo menggunakan beberapa bentuk strategi komunikasi yang dinilai efektif dalam upaya menyebarluaskan informasi penanggulangan bencana alam kepada masyarakat. Strategi komunikasi yang digunakan tersebut adalah strategi berbasis media, strategi desain instruksional, dan strategi partisipatory.¹¹

Persamaan penelitian ini adalah Persamaan pada penelitian terdahulu ini ialah teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.” Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Minarni Tolapa, membahas tentang strategi komunikasi dalam upaya penyebar luasan informasi penanggulangan bencana alam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang strategi komunikasi dalam mitigasi bencana alam.

2). Penelitian yang dilakukan oleh Gladys Carissa Da Gama yang berjudul “Strategi Komunikasi Sosialisasi Sadar Bencana Melalui Kegiatan Kesenian Rakyat

¹¹ Minarni Tolapa, *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, h. 10–22.

(Studi Deskriptif Pada Sosialisasi Sadar Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Melalui Wayang Golek Di Garut)”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang pertama dalam strategi dalam memilih komunikator dilihat dari segi kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan yang dimiliki komunikator yakni dalang, kemudian kedua dalam strategi mengenali sasaran komunikasi sosialisasi sadar bencana melalui kegiatan kesenian rakyat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tidak dispesifikasi secara khusus karena target sasaran komunikasinya ialah masyarakat umum yang tinggal di daerah rawan bencana dan ketiga dalam strategi pengkajian pesan yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersifat edukasi dan hiburan melalui dua bentuk pesan yang berbeda yakni film animasi dan dongeng untuk anak sekolah, lalu pagelaran kesenian rakyat untuk masyarakat. Lalu terakhir dalam strategi pemilihan media komunikasi yang digunakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yaitu media lama berupa radio lokal, media luar ruangan berupa spanduk, baliho, dan umbul-umbul, saluran komunikasi tradisional berupa wayang golek, dan media baru berupa media sosial facebook dan twitter.¹²

Persamaan penelitian ini adalah Persamaan pada penelitian terdahulu ini ialah teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gladys Carissa Da Gama strategi komunikasi sosialisasi sadar bencana melalui kegiatan kesenian rakyat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang strategi komunikasi dalam mitigasi bencana alam.

¹² GLADYS CARISSA DA GAMA, “Strategi Komunikasi Sosialisasi Sadar Bencana Melalui Kegiatan Kesenian Rakyat (Studi Deskriptif Pada Sosialisasi Sadar Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Melalui Wayang Golek Di Garut),” 2017, h. 57.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Zubaidi yang berjudul “Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kota Medan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Kota Medan sudah melakukan perencanaan komunikasi yang sesuai peraturan untuk mencegah risiko bencana misalnya komunikasi yang tidak terputus dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), mendirikan sekolah sungai, merekrut relawan setiap kelurahan serta mengadakan sosialisasi rutin di daerah rawan bencana. Masalah paling vital saat penanggulangan bencana adalah anggaran, jabatan yang tidak dipegang oleh ahlinya serta banyaknya ego sektoral pada bidang-bidang yang terkait di dalam penanggulangan bencana. Pendekatan komunikasi yang dilakukan pun melalui pendekatan persuasif dengan mengadakan sosialisasi serta edukasi terhadap masyarakat, jika terjadi bencana maka dilakukan peringatan dini berupa azan di masjid, lonceng gereja, sirine, pentungan dan lain sebagainya dengan tujuan memudahkan evakuasi warga.¹³

Persamaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan serta sama-sama menjadikan Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Zubaidi, membahas tentang perencanaan komunikasi BPBD dalam mengurangi risiko bencana. Sedangkan Pada penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang strategi komunikasi BPBD dalam mitigasi bencana alam.

¹³ Zakaria Zubaidi, “Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kota Medan,” *AL-Balagh Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2018): 103–15.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Armawati Arbi dengan judul “Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Mensosialisasikan Penanganan Sampah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif kurang koordinasi dalam berurusan dengan pengelolaan sampah di Tangerang Selatan serta tidak cukup berani dan tegas dalam menerapkan pemetaan dan “*green card*” pengelolaan limbah sebagai strategi komunikasi pada RT dan RW. Strategi pemetaan dan “*green card*” merupakan rekomendasi dan kontribusi penelitian ini.¹⁴

Persamaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Armawati Arbi yang menjadi subjek penelitian ialah penanganan sampah. Sedangkan Pada penelitian yang penulis lakukan yang menjadi subjek penelitian ialah mitigasi bencana alam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ariny Sartika dengan judul “Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS di Kota Samarinda”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi komunikasi yang dilakukan KPA saat bersosialisasi sudah baik melalui adanya penunjukan komunikator yang sesuai kompetensinya serta membangun kepercayaan komunikasi melalui perhatian, melakukan pembedaan dalam mengemas pesan dan membuat media komunikasi yang disesuaikan dengan tipe-tipe komunikasi, menggunakan waktu berulang dan penjadwalan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan ketika bersosialisasi, serta melakukan pendekatan secara psikologis dengan

¹⁴ Armawati Arbi, “Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Mensosialisasikan Penanganan Sampah”, 2016.

tokoh masyarakat/pemuka pendapat (opinion leaders) yang dipilih KPA.¹⁵

Persamaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi objek penelitiannya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ariny Sartika yang menjadi objek penelitian ialah Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Sedangkan Pada penelitian yang penulis lakukan yang menjadi objek penelitian ialah Badan Penanggulangan Bencana Alam (BPBD).

B. Tinjauan Teoritis

1. Campaign Communication Theory

a. Pengertian Kampanye

Menurut Rogers dan Storey, bahwa kampanye (*campaign*) adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu.¹⁶ *International Freedom of expression Exchange (IFEX)*, mendefinisikan bahwa kampanye adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan-tujuan praktis yang mengejar perubahan sosial publik dan semua aktifitas kampanye memiliki dampak untuk mempengaruhi dengan mengharapkan komunikasi dua arah. Pembuat keputusan pun mempunyai dua pilihan, yaitu: pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yakni melalui saluran media tertentu yang membentuk pendapat umum lalu memberikan dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut.¹⁷

¹⁵ Ariny Sartika, “Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS di Kota Samarinda”, 2015.

¹⁶ Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

¹⁷) Liliwer, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 699- 700.

b. Jenis Kampanye

Charles U. Larson membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) *Product-oriented campaigns* atau kampanye yang mengarah pada produk dan dasarnya pada bisnis yang komersil bertujuan untuk pemasaran suatu produk yang baru serta membangun citra positif perusahaan dengan menyelenggarakan kegiatan sosial dan program kepedulian.
- 2) *Candidate-oriented campaigns* atau kampanye yang mengarah pada calon kandidat politik yang memiliki kampanye politik untuk meraih pendukung dalam suatu kegiatan politik di pemerintahan. Biasanya dengan jangka waktu yang relatif pendek yaitu 3-6 bulan dan membutuhkan dana yang cukup besar.
- 3) *Ideological or cause campaigns* adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi perubahan sosial. Biasanya kampanye ini disebut dengan social change campaigns dan kegiatan kampanye sosial tersebut bersifat nonkomersial. Seperti kampanye lingkungan hidup, anti HIV aids, atau kampanye “langit Biru”.¹⁸

Teori-teori tersebut mendefinisikan bahwa kampanye adalah suatu kegiatan penggalangan dukungan masyarakat secara langsung atau tidak langsung dengan suatu efek yang berakibat pada opini, tingkah laku, dan kebiasaan mereka terhadap sesuatu tergantung dengan kampanye tersebut.

Dari ketiga jenis kampanye diatas maka kampanye pendewasaan usia perkawinan termasuk pada jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan yang

¹⁸ Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, h. 25-26.

berdimensi perubahan sosial yang disebut *ideological or cause campaigns*.

c. Pesan Kampanye

Kampanye pada dasarnya adalah penyampaian pesan-pesan dari pengirim kepada khalayak. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan dalam berbagai bentuk mulai dari poster, spanduk, baliho (billboard), pidato, diskusi, iklan, hingga selebaran. Adapun bentuknya, pesan-pesan selalu menggunakan simbol, baik verbal maupun non verbal, yang diharapkan dapat memancing respons khalayak.¹⁹

Integritas suatu pesan itu sendiri akan dipengaruhi oleh semua hal yang menjadi penentu bahwa pesan itu ditanggapi secara baik atau tidak dilihat dari:

- 1) Format. Pesan harus disampaikan menggunakan kata-kata yang tepat, bahkan jenis huruf yang detail dan terperinci, sedangkan pesan yang serius menggunakan huruf serif. Mungkin juga menggunakan bantuan visual yang tepat untuk pesan kampanye tersebut.
- 2) Tone (Nuansa). Pesan harus memberikan perhatian khusus terhadap suasana hati, yaitu suasana atau gaya yang ingin digambarkan yang tersirat dalam pesan tersebut.
- 3) Konteks. Konteks dalam pesan itu pun juga penting dalam mengundang tanggapan dari para audiens.
- 4) Waktu. Pesan yang hendak kita sampaikan hendaknya bersifat baru karena jika informasi tersebut sudah berlalu akan sia-sia.
- 5) Pengulangan. Hal ini membuat informasi lebih mudah diterima dan dicerna.

Namun, hindari pengulangan yang membuat pesan tersebut menjadi tidak

¹⁹ Venus, *Manajemen Kampanye*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 70.

bernilai lagi.²⁰

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dapat berupa apapun bisa berupa kata-kata / ucapan maupun tulisan yang sama-sama memiliki tujuan adalah menyampaikan maksud itu sendiri secara efektif yang didukung dari cara penyampaian pesan.

d. Khalayak Kampanye

Menurut McQuail & Windahl (1993) mendefinisikan khalayak sasaran sebagai *"sejumlah besar orang yang pengetahuan, sikap dan perilakunya akan diubah melalui kegiatan kampanye"*.

Masa kinipun semua pelaku kampanye sudah menyadari bahwa khalayak sasaran kampanye adalah suatu yang vital saat ini. Pengetahuan tentang khalayak akan membimbing pelaku kampanye dalam merancang "pesan apa", "untuk siapa", disampaikan "melalui media apa" dan "siapa yang cocok untuk menyampaikannya". Singkatnya pemahaman tentang khalayak akan menentukan bagaimana kampanye dilaksanakan dan apa hasil yang akan dicapai.²¹

Komunikasi adalah publik yang menjadi sasaran dalam komunikasi baik itu secara komunikasi langsung ataupun komunikasi tidak langsung. Secara langsung atau disebut tatap muka diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan yang dialogis, mudah, dan efektif untuk mempengaruhi dan mengubah sikap seseorang.
- 2) Komunikasi kelompok (*group communication*), hampir menyerupai

²⁰ Gregory, *Public Relation Dalam Praktik*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 96-97.

²¹ Venus, *Manajemen Kampanye*, h. 70.

antarpersonal tapi melibatkan komunikan yang lebih banyak.

- 3) Komunikasi media massa (*mass media communication*) , yaitu komunikasi yang melalui media massa sebagai mediatornya dan sudah dijelaskan sebelumnya.²²

Definisi di atas memberikan kesimpulan bahwa komunikan adalah suatu hal yang vital untuk diperhatikan secara tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan keefektifan komunikasi kampanye dapat ditingkatkan secara signifikan.

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah mereka.²³ Komunikasi adalah proses pengiriman informasi, ide, dan sikap dari seseorang kepada orang lainnya. Dimana mereka berkomunikasi yang terdiri dari *communicator* sebagai pemberi pesan dan *receiver* sebagai penerima pesan.²⁴

Kedua definisi di atas menyimpulkan bahwa komunikasi itu adalah sebuah proses dimana partisipannya membuat dan bertukar informasi dengan orang lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman pesan dan mengubah sikap penerima.

e. Media Kampanye

Secara umum Schramm (1973) mengartikan saluran kampanye sebagai perantara atau segala apapun yang dijadikan sebagai penyampai pesan kepada komunikan. Klingemann dan Rommele (2002) spesifik mengartikan saluran kampanye adalah segala bentuk media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan ke khalayak. Bentuk dapat berupa kertas. Ketika kita menggunakan jasa

²² Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, h. 31-32.

²³ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 69.

²⁴ Wilcox, *Public Relations Strategies and Tactics*, (USA: Pearson Education, Inc. 2013), h. 170.

komunikator untuk menyebarkan pesan kepada khalayak maka saluran yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi yaitu bi-directional campaign. Sedangkan, uni-directional campaign itu proses satu arah dengan cara media massa.²⁵

Media adalah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan juga bisa disebut mediator antara komunikator dengan komunikannya. Media atau alat kampanye public relations digolongkan atau dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Media umum: surat menyurat, telephone, facsimile, dan telegraph.
- 2) Media massa: Media cetak, surat kabar, majalah, tabloid, buletin dan media elektronik lainnya.
- 3) Media khusus: Iklan (*advertising*), logo dan nama perusahaan atau produk yang menjadi sarana untuk tujuan promosi dan komersial yang efektif.
- 4) Media internal: Media lazim digunakan dalam aktifitas *public relations*.
Media ini ada beberapa jenis, yaitu:
 - a) *House journal*, seperti majalah bulanan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan dan tabloid.
 - b) *Printed materials*, seperti barang cetakan untuk publikasi dan promosi, berupa booklets, pamphlet, cop surat, kartu nama, memo dan kalender.
 - c) *Spoken dan visual word*, seperti audio visual, *video record*, *tape record*, *slide film* dan *broadcasting media*.
 - d) Media pertemuan, seperti seminar, rapat, presentasi, diskusi, pameran, acara khusus (*special events*), *sponsorship*, dan *gathering meet*.²⁶

Definisi di atas memberikan kesimpulan bahwa semua alat atau sarana yang

²⁵ Venus, *Manajemen Kampanye*, h. 84-85.

²⁶ Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, h. 29-31.

memberikan upaya penyampaian pesan kepada komunikan adalah media atau saluran kampanye maupun secara *verbal* atau *non verbal* juga visual.

2. Teori Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakantindakan pengurangan resiko jangka panjang.²⁷

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik soft power maupun hard power untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan soft power adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara hard power adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi.

Menurut Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 33 Tahun 2006 yang berkaitan dengan mitigasi bencana diantaranya:

a. Kebijakan Mitigasi Bencana

Berbagai kebijakan yang perlu ditempuh dalam mitigasi bencana antara lain :

- 1) Setiap upaya mitigasi bencana perlu membangun persepsi yang sama bagi semua pihak baik jajaran aparat pemerintah maupun segenap unsur masyarakat yang ketentuan langkahnya diatur dalam pedoman umum,

²⁷ Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 4-5.

petunjuk pelaksanaan dan prosedur tetap yang dikeluarkan oleh instansi yang bersangkutan sesuai dengan bidang tugas unit masing-masing.

- 2) Pelaksanaan mitigasi bencana dilaksanakan secara terpadu terkoordinir yang melibatkan seluruh potensi pemerintah dan masyarakat.
- 3) Upaya preventif harus diutamakan agar kerusakan dan korban jiwa dapat di minimalkan.
- 4) Penggalangan kekuatan melalui kerjasama dengan semua pihak, melalui pemberdayaan masyarakat serta kampanye.²⁸

b. Strategi Mitigasi Bencana

Pelaksanaan kebijakan dapat dikembangkan dengan beberapa strategi sebagai berikut :

1) Pemetaan

Strategi pemetaan sangat berguna bagi pengambilan keputusan terutama dalam antisipasi kejadian bencana alam. Meskipun demikian, sampai saat ini penggunaan peta ini belum dioptimalkan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah :

- a) Belum seluruh wilayah di Indonesia telah dipetakan.
- b) Peta yang dihasilkan belum tersosialisasi dengan baik.
- c) Peta bencana belum terintegrasi.
- d) Peta bencana yang dibuat memakai peta dasar yang berbedabeda sehingga menyulitkan dalam proses integrasinya.

²⁸ Prastowo, L., & Wahyuningsih, A. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Permendagri Nomor 33 Tahun 2006. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4, no. Special 1 (2020): h. 1–12.

2) Pemantauan

Pengetahuan mengenai tingkat keraanan secara dini dapat dilakukan dengan melalui antisipasi jika sewaktu—waktu terjadi bencana. Sehingga akan mudah melakukan penyelamatan. Pemantauan di daerah vital dan strategic secara jasa dan ekomomi dilakukan di beberapa kawasan rawan bencana.

3) Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi dilakukan dengan cara memberikan poster bagi seluruh warga sekolah tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan bencana. Memberikan informasi ke media cetak dan elektronik tentang kebencanaan adalah salah satu cara penyebaran informasi dengan tujuan meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana di suatu kawasan tertentu.

4) Sosialisasi dan Penyuluhan

Sosialisasi dan penyuluhan tentang segala aspek kebencanaan bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi bencana jika sewaktuwaktu terjadi. Hal penting yang perlu diketahui oleh seluruh warga sekolah ialah mengenai hidup harmonis dengan alam di daerah bencana, sesuatu yang perlu dihindari dari daerah rawan bencana, dan mengetahui cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

5) Pelatihan/ Pendidikan

Pelatihan difokuskan kepada tata cara pengungsian dan penyelamatan jika terjadi bencana. Tujuan pelatihan lebih ditekankan pada alur petugas lapangan hingga warga sekolah sampai pada tingkat pengungsian dan penyelamatan korban bencana agar dapat membentuk tingginya kesiapan

dalam menghadapi suatu bencana.

6) Peringatan Dini

Peringatan dini dimaksudkan untuk memberitahukan tingkat kegiatan hasil pengamatan secara kontinyu di suatu daerah rawan dengan tujuan agar persiapan secara dini dapat dilakukan guna mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Peringatan dini tersebut disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dengan tujuan memberikan kesadaran dalam menghindari suatu bencana.²⁹

C. Kerangka Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare”. Judul tersebut mengandung Unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan lebih spesifik. Di samping itu, tinjauan konseptual adalah pengertian judul yang memudahkan pembaca untuk memahami isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan di uraikan secara singkat tentang pembahasan makna dari judul tersebut untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini.

1. *Campaign*

Menurut Rogers dan Storey, bahwa kampanye (*campaign*) adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu.

²⁹ Prastowo, L., & Wahyuningsih, A. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Permendagri Nomor 33 Tahun 2006. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4, no. Special 1 (2020): h. 1–12.

International Freedom of expression Exchange (IFEX), mendefinisikan bahwa kampanye adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan-tujuan praktis yang mengejar perubahan sosial publik dan semua aktifitas kampanye memiliki dampak untuk mempengaruhi dengan mengharapkan komunikasi dua arah. Pembuat keputusan pun mempunyai dua pilihan, yaitu: pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yakni melalui saluran media tertentu yang membentuk pendapat umum lalu memberikan dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut.

2. Komunikasi

Secara bahasa komunikasi (*communication*) berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yakni sama makna. Sedangkan para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing di antaranya. Deddy Mulyana dalam bukunya komunikasi suatu pengantar memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain:

3. Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan atau penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

4. Komunikasi Bencana

Menurut Frank Dance, salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah

konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

5. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakantindakan pengurangan resiko jangka panjang.

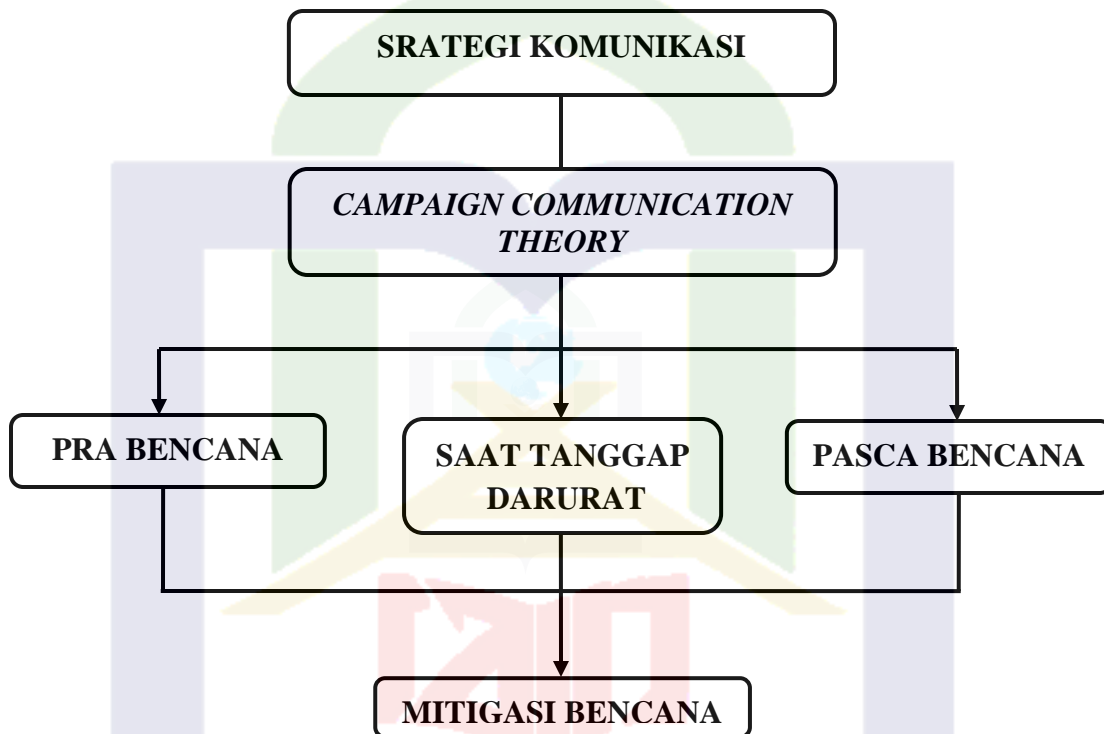
6. Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi Dimensi Komunikasi mengungkapkan bahwa, strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

D. Kerangka Fikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini

berfokus pada manajemen pengupahan buruh. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Bulog Soreang. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan tentang manajemen / system pengupahan buruh di Bulog Soreang ditinjau dari analisis ekonomi syariah. Hal tersebut akan di uraikan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang ataupun prespektif partisipan.³⁰

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³¹

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan dengan surat izin meneliti selama kurang lebih satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak mengambang maka ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi BPBD dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare.

³⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), h. 104.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

2. Pencapaian BPBD Kota Parpare dalam komunikasi bencana alam yang telah dilakukan.
3. Hambatan yang dialami BPBD Kota Parepare dalam komunikasi mitigasi bencana alam.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang darimana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana informasi atau subjek tersebut dengan cara bagaimana data di jaring sehingga validitasnya dapat terjamin. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang berasal dari data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi mengenai data tersebut. Pengumpulan data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian Ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Data primer didapat baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.³²

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitan melalui penelitian lapangan secara langsung sehingga diperoleh data, informasi yang akurat, yang akan dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah BPBD Kota Parepare.

³² Umar H, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang hendak penulis teliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

*Observing natural phenomena aided by systematic classification and measurement, led to the development of theories and laws of nature's forces. Observation continues to characterize all research; experimental, descriptive, and historical.*³³

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran dan pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; deskriptif, eksperimental, dan historis.

2. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses tanya yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁴ Peneliti memilih metode wawancara karena dengan metode ini peneliti akan mendapatkan informasi yang valid dan langsung dari sumbernya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara

³³Jhon W. Best, *Research in Education* (America: Prentice hall Inc 1981), h. 158.

³⁴Cholid Narbuko dan Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 83.

memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen.³⁵ Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat memanfaatkan data yang ada yang ada dilapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun foto-foto. Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh adalah data yang nyata, lengkap dan bukan data yang didapatkan berdasarkan pemikiran.³⁶

F. Uji Keabsahan Data

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian kualitatif harus memiliki nilai keabsahan data yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Pendekatan triangulasi yang diterapkan dalam pemanfaatan teknologi telah mengurangi resiko interpretasi yang salah dengan menggunakan berbagai sumber sumber informasi. Triangulasi tidak hanya membandingkan data dari berbagai sumber data, akan tetapi triangulasi mempergunakan berbagai teknik dan metode untuk meneliti dan menjaring data/informasi dari fenomena yang sama.

Bachtiar S Bachri menyatakan terdapat beberapa macam teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Teknik Triangulasi Sumber

Membandingkan kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang telah diambil dari berbagai sumber yang berbeda, seperti halnya membandingkan antara

³⁵Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet XI; Jakarta: PT bumi aksara, 2004), h. 18.

³⁶Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

hasil wawancara dengan observasi, antara informasi yang disampaikan secara pribadi, dan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³⁷

2. Teknik Triangulasi Waktu

Validasi data dihubungkan dengan beralangsungnya proses perubahan perilaku manusia, sesungguhnya perilaku manusia mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih sahih, peneliti perlu melakukan observasi beberapa kali, pada waktu dan kondisi yang berbeda.³⁸

3. Teknik Triangulasi Teori

Tekniknya dengan cara menggunakan mengamati beberapa teori, seukurnya dari dua teori yang berbeda kemudian dipadukan atau disintesiskan atau sekalian diadu kekuatannya. Penelitian dituntut menyusun rancangan pengumpulan dan pengolahan dan analisis yang lebih lengkap, tujuan agar mendapatkan teori yang lebih lengkap.³⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material yang telah terkumpul, maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya terhadap orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan dilapangan.⁴⁰ Analisis data adalah proses sistematis dari hasil yang diperoleh melalui

³⁷Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Peneitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 110.

³⁸Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Peneitian*, h. 110.

³⁹Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Peneitian*, h. 110-111.

⁴⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2006), h. 209-210.

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang diteliti. Dengan kata lain analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih bagian yang penting yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dipahami oleh orang lain.⁴¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat meneliti dan setelah melakukan penelitian.

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, permusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.⁴²

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang diteliti direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Cet. XX, Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335.

⁴²Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wiayah Pegunungan Tengger*, (Malang: UB Press, 2011), h. 84-85.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah proses menyusun data sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁴³

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

⁴³Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wiayah Pegunungan Tengger*, h. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data yang dipaparkan oleh peneliti, berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data yang telah diperoleh dengan terperinci sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Program BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare

Sesuai amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, telah mengamatkan Pemerintah Daerah sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Urgensi Pemerintah Daerah yang diberi peran yang lebih otonom dalam upaya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pemerintah Daerah bertanggung jawab melindungi dan mensejahterahkan setiap warga di komunitas yang berada di wilayah kerjanya secara demokratis.
- b. Merupakan amanat dari Undang-Undang untuk memastikan penyelenggaraan penanggulangan bencana dimasukkan ke dalam program Pembangunan Daerah termasuk pengalokasian dana.
- c. Ada semangat untuk pengembangan potensi sumberdaya daerah yang terkait dengan upaya penanggulangan bencana.

- d. Merupakan amanat untuk mengimplementasikan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) hingga ke Pemerintah Daerah.
- e. Merupakan kewajiban meningkatkan kinerja Pemerintah Daerah dalam memberikan pelayanan publik sesuai Standar Pelayanan Minimal.
- f. Merupakan kewajiban Pemerintah Daerah memenuhi kebutuhan komunitas dalam kerangka kerja penanggulangan bencana yang diselenggarakan olehnya.

Mencermati kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis, pada kenyataannya wilayah Kota Parepare memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Dampak utama bencana seringkali menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak kerusakan non materi maupun psikologis.

Menjalankan fungsi dari BDBD Kota Parepare memiliki beberapa Program kerja yang akan dilaksanakan, diantaranya: Sosialisasi, komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Rawan Bencana Kabupaten/Kota (Per Jenis Bencana), Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten/Kota, Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten/Kota, Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten/Kota.

BPBD Kota Parepare dalam mengatasi bencana alam, menyusun aturan main (mekanisme) hingga teknis penyelesaian bencana yang profesional serta melakukan koordinasi dalam upaya penanggulangan bencana pada saat bencana sebagai bentuk mitigasi dan kesiapan BPBD Kota Parepare. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Ibu Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM selaku kepala BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Kesiapan kami dalam mitigasi bencana alam yaitu melakukan sosialisasi dan simulasi apa yang dilakukan saat bencana di daerah-daerah yang rawan bencana di Kota Parepare.⁴⁴

Dalam kasus pengkoordinasian upaya penanggulangan bencana alam di Kota Parepare, peneliti memilih untuk fokus ke perencanaan komunikasi, yaitu koordinasi intern (BPBD Kota Parepare itu sendiri) dan koordinasi ekstern (BPBD Kota Parepare dengan dinas-dinas pemerintah Kota Parepare dan kecamatan yang menjadi korban bencana alam).

a. Koordinasi

Bila dilihat dari salah satu fungsi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Parepare yaitu pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh, maka dapat dipahami bahwa BPBD Kota Parepare berperan sebagai koordinator dalam kegiatan penanggulangan bencana di Kota Parepare.

BPBD Kota Parepare juga ada juga melakukan pertemuan dengan dinas-dinas atau lembaga yang terkait dengan penanggulangan bencana sebelum dan sesudah bencana alam tersebut terjadi. Dinas pemerintah Kota Parepare tersebut bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab masing-masing dinas tersebut, contohnya Dinas Sosial Kota Parepare dalam hal pemberian bantuan Logistik dan Dinas Kesehatan Kota Parepare dalam hal pemberian pelayanan kesehatan dan

⁴⁴ Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

pemberian obat-obatan tanpa adanya koordinasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Parepare.

Peneliti mengetahui bahwa mekanisme dan proses koordinasi yang baik yang diutarakan dalam kerangka perencanaan komunikasi adalah dengan melakukan *briefing staf*, lalu dengan mengadakan rapat staf serta kunjungan mengenai pelaksanaan keputusan pimpinan organisasi. Walaupun anggaran belum turun, BPBD Kota Parepare sudah melakukan sebagian hal yang menjadi tugas pokok dan fungsi mereka. Misalnya, dalam hal pemberitahuan akan adanya bencana alam di Kota Parepare. BPBD Kota Parepare terlebih dahulu dihubungi oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kota Parepare. Contohnya pemberitahuan bahwa tiga bulan ke depan akan terjadi hujan lebat dan angin kencang. Mendengar kabar tersebut, maka BPBD Kota Parepare bekerjasama beberapa dinas agar bertindak dengan cepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

BPBD Kota Parepare melakukan upaya-upaya mitigasi pencegahan bencana alam bekerjasama dengan berbagai dinas-dinas terkait yang ada di Kota Parepare. BPBD Kota Parepare bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kota Parepare. Melakukan program penanaman bibit pohon didaerah rawan banjir. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Irma Suryani, S.Pd., selaku kepala BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Program yang sedang kami lakukan yakni sosialisasi sejak dini dan menanam bibit pohon didaerah rawan banjir yang dimana kami bekerjasama dengan dinas kehutanan yang sementara ini sedang mencari bibit untuk ditanam didaerah rawan banjir.⁴⁵

⁴⁵ Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

BPBD Kota Parepare berkoordinasi juga kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare agar segera memotong dahan-dahan pohon di tepi jalan yang sudah lebat untuk menghindari dahan tersebut patah ketika angin kecan bertiup. Selanjutnya, kepada Dinas Kebersihan Kota Parepare, agar segera membersihkan daun-daun yang menutup lubang pembuangan air di jalan tersebut. Himbauan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pohon tumbang dan banjir. Koordinasi yang dimaksud di sini adalah bersifat pemberitahuan dan mengarahkan.

BPBD akan melakukan koordinasi kepada instansi terkait dengan mengirimkan surat berupa himbauan untuk melakukan tugas dalam pencegahan terjadinya bencana alam di Kota Parepare.⁴⁶

Dalam melakukan pengarahannya tersebut, BPBD Kota Parepare tidak melakukan pertemuan dengan dinas-dinas pemerintah Kota Parepare atau badan lainnya, tetapi BPBD Kota Parepare menghimbau instansi pemerintah tersebut dengan menggunakan surat agar mereka melakukan tugas yang seharusnya mereka kerjakan dalam upaya pencegahan terjadinya bencana alam di Kota Parepare.

Dalam hal kerja sama, setiap tahap upaya penanggulangan bencana BPBD Kota Parepare bekerja sama dengan beberapa dinas pemerintah Kota Parepare. Dalam tahap Pra Bencana (pencegahan dan kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare bekerja sama dengan Satuan Kerja Pemerintah Daerah yang terkait dengan penanganan bencana diantaranya dengan Kominfo dalam hal sosialisasi kepada masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Dalam menyampaikan informasi kami melakukan penyampaian langsung ke masyarakat bekerjasama dengan kominfo di tempat-tempat yang rawan bencana.⁴⁷

⁴⁶ Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023

Selanjutnya, dalam tahap Saat Bencana (kedaruratan dan logistik) BPBD Kota Parepare bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Parepare dan Dinas Kesehatan Kota Parepare. Lalu, dalam tahap Pasca Bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi) BPBD Kota Parepare bekerja sama dengan Dinas Bina Marga Kota Parepare dan Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Parepare. BPBD Kota Parepare juga bekerja sama dengan PMI, LSM TNI/POLRI dan beberapa yayasan dalam hal memberikan bantuan, baik bantuan tenaga dan logistik. Perlu diketahui yang menjadi perbedaan pemberian bantuan logistik yang dilakukan oleh BPBD Kota Parepare dengan Dinas Sosial Kota Parepare adalah bantuan BPBD Kota Parepare bersumber dari APBD dan APBN sedangkan sumber bantuan Dinas Sosial Kota Parepare berupa stok dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, lalu diturunkan ke Pemerintah Provinsi lalu diturunkan lagi ke Pemerintah Kota Parepare.

b. Saat Tanggap Darurat

Ketika bencana datang, maka BPBD Kota Parepare melakukan kaji cepat lapangan guna mengidentifikasi masalah bencana yang dihadapi. Kaji cepat ini juga menghasilkan kesimpulan sementara tentang apa yang harus dilakukan, peralatan dan perlengkapan apa yang harus dibawa serta menentukan titik evakuasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Program kerja BPBD Kota Parepare adalah pelatihan pencegahan dan mitigasi khusus orang dewasa daerah rawan bencana alam serta kami melakukan simulasi dan sosialisasi yang outputnya supaya masyarakat tahu tindakan apa yang dilakukan pada saat terjadi bencana.⁴⁸

⁴⁷ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

⁴⁸ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

Saat tanggap darurat BPBD Kota Parepare melakukan Evakuasi dengan menempatkan korban bencana pada satu titik aman dimana korban mendapatkan perlindungan, keamanan serta bantuan logistik. Evakuasi dilakukan dalam bentuk pengadaan posko, ruang konsumsi serta tenda-tenda pengungsian.

c. Pasca Bencana

Peran BPBD Kota Parepare saat pasca bencana adalah melakukan rehabilitasi dengan mendirikan posko, memberikan logistik dan bantuan lainnya untuk meringankan beban para korban bencana. Selain itu diberikan bantuan konseling kejiwaan bagi para korban yang trauma dan terganggu jiwanya.

Selain rehabilitasi, BPBD Kota Parepare saat pasca bencana juga melakukan rekonstruksi yang dilakukan dengan melakukan pembersihan sampah-sampah bekas bencana alam, rumah yang rusak dan juga bangunan-bangunan umum yang perlu untuk segera di rekonstruksi yakni bekerjasama dan berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait.

Persiapan untuk menghadapi bencana juga perlu dilakukan misalnya dengan membuat peta lokasi rawan bencana. Peta ini akan menjadi sebuah acuan bagi BPBD beserta masyarakat untuk waspada terutama bagi yang bermukim di daerah rawan bencana. Data daerah rawan bencana dapat dilihat dari gambar tabel-tabel berikut :

Tabel 3.5 Potensi Bahaya Tsunami Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	0,63			0,63	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah				-	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan				-	RENDAH
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung	1,17	0,36	0,81	2,34	RENDAH
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang				-	RENDAH
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru	1,98	1,17	2,34	5,49	TINGGI
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang				-	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang	1,53	0,81	1,89	4,23	TINGGI
9	Kecamatan Soreang	Lakessi				-	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde				-	RENDAH
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe				-	RENDAH
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe				-	RENDAH
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	6,30	2,97	9,81	19,08	TINGGI
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi	0,54	0,54	2,97	4,05	TINGGI
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae	2,61	1,62	4,14	8,37	TINGGI
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe	0,45	0,09	0,63	1,17	TINGGI
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru				-	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu				-	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare				-	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang	0,45	0,18	2,43	3,06	TINGGI
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki				-	RENDAH
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang	15,30	3,96	8,28	27,54	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	30,96	11,70	33,30	75,96	TINGGI

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Tabel 3.7 Potensi Bahaya Gempabumi Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA			Total Luas (Ha)	Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	532,35	-	-	532,35	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah	117,45	-	-	117,45	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	602,10	-	-	602,10	RENDAH
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung	89,73	-	-	89,73	RENDAH
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	801,18	-	-	801,18	RENDAH
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru	48,06	-	-	48,06	RENDAH
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang	11,43	-	-	11,43	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang	35,01	-	-	35,01	RENDAH
9	Kecamatan Soreang	Lakessi	15,66	-	-	15,66	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde	751,77	-	-	751,77	RENDAH
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	2.250,72	-	-	2.250,72	RENDAH
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	583,47	-	-	583,47	RENDAH
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	487,80	-	-	487,80	RENDAH
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi	29,52	-	-	29,52	RENDAH
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae	59,49	-	-	59,49	RENDAH
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe	48,96	-	-	48,96	RENDAH
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru	44,73	-	-	44,73	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu	35,64	-	-	35,64	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare	24,48	-	-	24,48	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang	30,24	-	-	30,24	RENDAH
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	2.272,50	-	-	2.272,50	RENDAH
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang	82,62	-	-	82,62	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	8.954,91	-	-	8.954,91	RENDAH

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Gambar 5.1 tabel daerah rawan bencana di Parepare

Tabel 3.10 Potensi Bahaya Tanah Longsor Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA				Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	13,00	7,00	9,00	29,00	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah				-	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	2,00	1,00	25,00	28,00	TINGGI
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung				-	RENDAH
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	17,00	13,00	47,00	77,00	TINGGI
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru				-	RENDAH
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang				-	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang				-	RENDAH
9	Kecamatan Soreang	Lakessi				-	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde	21,00	24,00	69,00	114,00	TINGGI
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	67,00	40,00	1.259,00	1.366,00	TINGGI
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	15,00	5,00	18,00	38,00	TINGGI
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	7,00	6,00	207,00	220,00	TINGGI
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi				-	RENDAH
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae				-	RENDAH
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe				-	RENDAH
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru				-	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu				-	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare				-	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang				-	RENDAH
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	54,00	190,00	1.487,00	1.731,00	TINGGI
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang				-	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	196,00	286,00	3.121,00	3.603,00	RENDAH

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Tabel 3.12 Potensi Bahaya Banjir Bandang Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA				Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan				-	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah				-	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	3,00	3,00	29,00	35,00	TINGGI
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung				-	RENDAH
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	3,00	24,00	30,00	57,00	TINGGI
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru				-	RENDAH
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang				-	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang				-	RENDAH
9	Kecamatan Soreang	Lakessi				-	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde				-	RENDAH
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	64,00	105,00	187,00	356,00	TINGGI
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	2,00	4,00	13,00	19,00	TINGGI
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	2,00	9,00	23,00	34,00	TINGGI
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi				-	RENDAH
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae		3,00	9,00	12,00	TINGGI
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe				-	RENDAH
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru				-	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu				-	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare				-	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang				-	RENDAH
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	93,00	76,00	144,00	313,00	TINGGI
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang				-	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	167,00	224,00	435,00	826,00	TINGGI

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Gambar 5.2 tabel daerah rawan bencana di Parepare



Tabel 3.13 Potensi Bahaya Kekeringan Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA				Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	-	2.258,00	-	2.258,00	SEDANG
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah	-	2.276,00	-	2.276,00	SEDANG
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	-	799,00	-	799,00	SEDANG
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung	-	590,00	-	590,00	SEDANG
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	-	597,00	-	597,00	SEDANG
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru	-	497,00	-	497,00	SEDANG
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang	-	49,00	-	49,00	SEDANG
8	Kecamatan Ujung	Labukkang	-	57,00	-	57,00	SEDANG
9	Kecamatan Soreang	Lakessi	-	92,00	-	92,00	SEDANG
10	Kecamatan Ujung	Lapadde	-	49,00	-	49,00	SEDANG
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	-	528,00	-	528,00	SEDANG
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	-	43,00	-	43,00	SEDANG
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	-	12,00	-	12,00	SEDANG
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi	-	87,00	-	87,00	SEDANG
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae	-	20,00	-	20,00	SEDANG
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe	-	119,00	-	119,00	SEDANG
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru	-	25,00	-	25,00	SEDANG
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu	-	753,00	-	753,00	SEDANG
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare	-	34,00	-	34,00	SEDANG
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang	-	35,00	-	35,00	SEDANG
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	-	30,00	-	30,00	SEDANG
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang	-	36,00	-	36,00	SEDANG
	Kota Parepare	Kota Parepare	-	8.986,00	-	8.986,00	SEDANG

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Tabel 3.15 Potensi Bahaya Kebakaran Hutan dan Lahan Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA				Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	455,31	79,65	-	534,96	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah	117,99	-	-	117,99	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	600,21	1,35	-	601,56	RENDAH
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung	95,49	-	-	95,49	RENDAH
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	605,34	201,33	-	806,67	RENDAH
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru	48,33	-	-	48,33	RENDAH
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang	17,55	-	-	17,55	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang	35,82	-	-	35,82	RENDAH
9	Kecamatan Soreang	Lakessi	17,82	-	-	17,82	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde	482,94	270,36	-	753,30	RENDAH
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	1.950,12	310,05	-	2.260,17	RENDAH
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	575,82	7,56	-	583,38	RENDAH
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	495,36	-	-	495,36	RENDAH
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi	29,97	-	-	29,97	RENDAH
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae	69,84	-	-	69,84	RENDAH
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe	50,13	-	-	50,13	RENDAH
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru	44,73	-	-	44,73	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu	35,73	-	-	35,73	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare	24,48	-	-	24,48	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang	36,72	-	-	36,72	RENDAH
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	2.114,01	169,56	-	2.283,57	RENDAH
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang	87,48	-	-	87,48	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	7.991,19	1.039,86	-	9.031,05	RENDAH

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Gambar 5.3 tabel daerah rawan bencana di Parepare

PAREPARE

Tabel 3.16 Potensi Bahaya Gelombang Ekstrem Dan Abrasi Per Kecamatan Kota Parepare

No.	Lokasi		Luas Bahaya (Ha)			Total Luas (Ha)	Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan		2,52		2,52	SEDANG
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah				-	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan				-	RENDAH
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung		28,17		28,17	SEDANG
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang				-	RENDAH
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru		10,98		10,98	SEDANG
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang		5,94		5,94	SEDANG
8	Kecamatan Ujung	Labukkang		9,72		9,72	SEDANG
9	Kecamatan Soreang	Lakessi		6,21		6,21	SEDANG
10	Kecamatan Ujung	Lapadde				-	RENDAH
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe				-	RENDAH
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe				-	RENDAH
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue		64,98		64,98	SEDANG
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi		11,61		11,61	SEDANG
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae		21,42		21,42	SEDANG
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe		5,13		5,13	SEDANG
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru				-	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu				-	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare				-	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang		24,57		24,57	SEDANG
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki				-	RENDAH
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang		48,78		48,78	SEDANG
	Kota Parepare	Kota Parepare		240,03		240,03	SEDANG

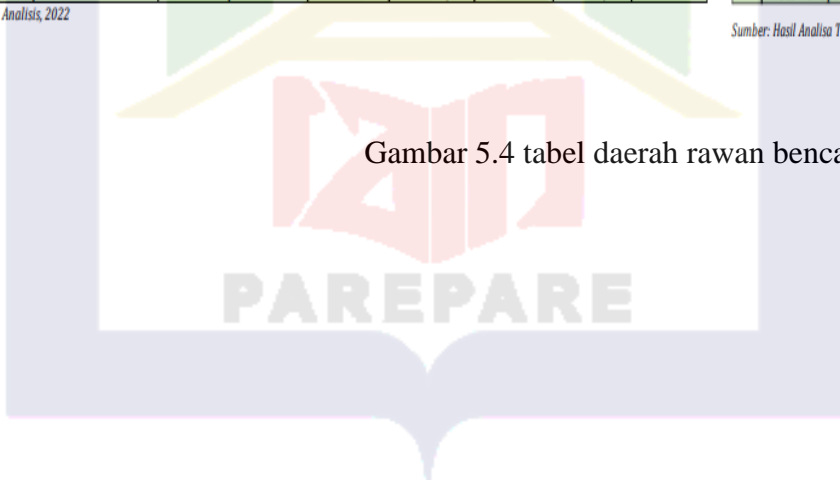
Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 3.3 Potensi Bahaya Banjir Per Kecamatan di Kota Parepare

No.	Lokasi		BAHAYA			Total Luas (Ha)	Kelas
	Kecamatan	Kelurahan	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecamatan Soreang	Bukit Harapan	-	-	-	-	RENDAH
2	Kecamatan Soreang	Bukit Indah	-	-	-	-	RENDAH
3	Kecamatan Bacukiki Barat	Bumi Harapan	16,18	15,41	39,54	71,12	TINGGI
4	Kecamatan Bacukiki Barat	Cappa Galung	1,69	5,20	-	6,90	SEDANG
5	Kecamatan Bacukiki	Galung Maloang	31,31	27,01	48,61	106,93	TINGGI
6	Kecamatan Bacukiki Barat	Kampung Baru	0,81	1,59	-	2,40	SEDANG
7	Kecamatan Soreang	Kampung Pisang	1,42	0,36	-	1,78	RENDAH
8	Kecamatan Ujung	Labukkang	0,57	0,14	-	0,72	RENDAH
9	Kecamatan Soreang	Lakessi	0,71	0,01	-	0,72	RENDAH
10	Kecamatan Ujung	Lapadde	34,89	45,44	39,70	120,03	SEDANG
11	Kecamatan Bacukiki	Lemoe	49,48	89,72	102,22	241,42	TINGGI
12	Kecamatan Bacukiki	Lompoe	23,01	24,03	38,82	85,85	TINGGI
13	Kecamatan Bacukiki Barat	Lumpue	35,51	40,42	19,65	95,58	SEDANG
14	Kecamatan Ujung	Mallusetasi	0,27	-	-	0,27	RENDAH
15	Kecamatan Bacukiki Barat	Sumpang Minangae	6,42	14,73	2,27	23,43	SEDANG
16	Kecamatan Bacukiki Barat	Tiro Sompe	0,02	-	-	0,02	RENDAH
17	Kecamatan Soreang	Ujung Baru	-	-	-	-	RENDAH
18	Kecamatan Ujung	Ujung Bulu	-	-	-	-	RENDAH
19	Kecamatan Soreang	Ujung Lare	-	-	-	-	RENDAH
20	Kecamatan Ujung	Ujung Sabbang	3,77	0,01	-	3,78	RENDAH
21	Kecamatan Bacukiki	Watang Bacukiki	33,25	55,82	156,89	245,96	TINGGI
22	Kecamatan Soreang	Watang Soreang	4,25	0,91	-	5,16	RENDAH
	Kota Parepare	Kota Parepare	243,54	320,81	447,70	1.012,05	TINGGI

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2022

Gambar 5.4 tabel daerah rawan bencana di Parepare



Masyarakat juga turut andil dalam mitigasi bencana, sehingga meminimalisir terjadinya korban dan kerugian yang banyak. Setelah BPBD melakukan sosialisasi mitigasi bencana sudah seharusnya masyarakat mempersiapkan diri sebelum terjadi bencana alam. Teruma bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Misal pak nurdin yang tinggal di daerah rawan banjir mengatakan:

Untuk persiapan yang saya lakukan sebelum terjadinya bencana yaitu dengan mempersiapkan barang-barang yang di anggap penting disatukan dalam satu tempat berupa tas dan disimpan di tempat aman dan mudah dijangkau⁴⁹

Pernyataan pak nurdin mengisyaratkan bahwa dia telah mempersiapkan diri ketika terjadi bencana. Persiapan yang dilakukan dengan menyimpan barang penting di satu tempat yang aman akan tetapi dapat dengan mudah diambil ketika terjadi bencana. Persiapan yang matang sangat diperlukan terlebih masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Masyarakat lain seperti fadly mengatakan hal serupa dalam melakukan mitigasi bencana yaitu dengan mengamankan semua berkas dalam satu tempat seperti tas.

Persiapan yang saya lakukan adalah dengan menyatukan berkas penting yang akan diperlukan dan menyimpan di tempat yang aman, saya juga mempelajari hal yang mesti dilakukan saat terjadi bencana seperti berlindung, tindakan pertama kali, dan selalu memantau informasi di media sosial⁵⁰

⁴⁹ Nurdin, Masyarakat daerah rawan bencana, wawancara di Tegal Kota Parepare, 5 Agustus 2023

⁵⁰ Fadly, Masyarakat daerah rawan bencana, wawancara di Tegal Kota Parepare, 5 Agustus 2023

Selain mempersiapkan dengan mengamankan berkas, Fadly selaku masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana juga mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan mengenai hal yang musti dilakukan pada terjadi bencana. Selalu memperbarui informasi melalui media sosial. Sebagai orang yang tinggal di daerah rawan bencana seperti banjir bandang, fadly selalu memantu info dari BMKG dan peringatan diri dari BPBD Kota Parepare terhadap perubahan cuaca yang terjadi.

2. Hambatan Dialami BPBD Kota Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam

Beberapa hal yang menjadi kendala oleh BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Bicara hambatan apa yang dialami BPBD ada beberapa yakni pendanaan (anggaran) BPBD diantara instansi yang lain itu sangat kecil, kurangnya kesadaran masyarakat soal mitigasi bencana, SDM, kekurangan peralatan berat.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Permasalahan utama yang ditemukan adalah kekurangannya anggaran BPBD Kota Parepare untuk menanggulangi bencana sehingga terkadang menyulitkan petugas di lapangan untuk berbuat maksimal.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana juga menjadi hal yang menghambat penanggulangan bencana alam, dengan sosialisasi lansung yang senantiasa dilakukan oleh BPBD Kota Parepare, masyarakat diharapkan

⁵¹ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

lebih berhati-hati dan senantiasa siap siaga akan terjadinya bencana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM selaku kepala BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Kendala kami keras kepala masyarakat yang membuat kami kewalahan saat sudah terjadi bencana, dan dalam menyampaikan ke masyarakat kami masih kerjasama dengan kominfo.⁵²

Penempatan SDM BPBD Kota Parepare juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan mitigasi bencana alam. Masih adanya sekali jabatan internal BPBD Kota Parepare yang ditempati oleh orang yang bukan ahlinya sehingga membuat kinerja BPBD Kota Parepare belum maksimal. Misalnya saja bidang rehabilitasi dan konstruksi yang diduduki oleh lulusan yang tidak sesuai jurusannya dan tidak paham mengenai bidang tersebut.

Kekurangan peralatan alat berat termasuk kendala yang dihadapi BPBD Kota Parepare dalam pelaksanaan mitigasi bencana. Alat berat menjadi kekuatan utama dalam pencegahan risiko bencana guna mendapatkan hasil maksimal khususnya meminimalisir bencana banjir. Sampai saat ini, BPBD Kota Parepare belum memiliki alat berat satu pun, kecuali peralatan dan perlengkapan standar untuk penanggulangan bencana seperti perahu, alat bantu renang, kendaraan roda dua dan lain-lain.

3. Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, ternyata ditemukan beberapa informasi penting yang telah dilakukan BPBD saat menghadapi bencana banjir diantaranya adalah:

⁵² Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

a. Pra Bencana (Situasi Tidak Ada Bencana)

1) Perencanaan

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai. Perencanaan komunikasi dalam kerangka yang sangat sederhana dikaitkan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam kerangka yang lebih luas perencanaan komunikasi sangat diperlukan untuk menyusun strategi agar program yang berskala nasional bisa berhasil.

Lembaga badan penanggulangan bencana daerah sangat berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana, maka lembaga ini dituntut untuk mampu memahami dan mengetahui latar belakang dan perkembangan perilaku ketika sedang terjadi bencana alam. Sebagaimana yang disampaikan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Kesiapan kami dalam mitigasi bencana alam yaitu melakukan sosialisasi dan simulasi apa yang dilakukan saat bencana di daerah-daerah yang rawan bencana di Kota Parepare yang telah direncanakan sebelumnya sebelum terjun kelapangan.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam telah direncanakan sebelumnya langkah-langkah yang akan dilakukan dilapangan. Adanya perubahan cuaca yang terjadi

⁵³ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

secara tiba-tiba serta kondisi geografis kota Parepare yang berhadapan langsung dengan laut, maka komunikasi perlu ditempatkan pada fungsinya, bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran, memberi informasi, mempengaruhi atau mengubah perilaku, melainkan ia juga berfungsi untuk mendengarkan, memahami, memberdayakan, dan membangun konsensus untuk perubahan. Dengan demikian maka perencanaan komunikasi menjadi hal yang sangat esensial bagi keberhasilan suatu negara atau organisasi.

Melalui perencanaan komunikasi diharapkan program-program yang sejenis dari berbagai organisasi dapat dibuat secara logis, realistis, integratif, komprehensif, dan menyeluruh guna menghindari duplikasi dan pemborosan biaya, tenaga, dan waktu. Perencanaan komunikasi juga menjadi hal yang sangat krusial dalam mensukseskan suatu program, yakni semua staf dan stakeholdernya harus dapat memahami tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, waktu yang paling tepat untuk membentuk pemahaman terhadap perencanaan komunikasi adalah pada tahap awal dimulainya suatu program.

Ada beberapa strategi komunikasi pembangunan yang dipergunakan, dimana masing-masing strategi mencerminkan suatu rangkaian prioritas tertentu mengenai bagaimana menggunakan komunikasi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan pembangunan.

- a) Strategi berdasarkan media. Para komunikator yang menggunakan strategi ini biasanya mengelompokkan kegiatan mereka disekitar medium tertentu yang mereka sukai. Strategi ini memang teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya paling tidak efektif.

- b) Strategi desain intruksional. Pengguna strategi ini pada umumnya adalah para pendidik. Mereka itu memfokuskan strateginya pada pembelajaran individu-individu yang dituju sebagai suatu sasaran yang fundamental. Strategi kelompok ini mendasarkan diri pada teori-teori belajar formal, dan berfokus pada pendekatan sistem untuk pengembangan bahan-bahan belajar.
- c) Strategi partisipasi. Dalam strategi partisipasi ini, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisasi kegiatan adalah kerjasama komunitas dan pertumbuhan pribadi. Yang dipentingkan dalam strategi ini bukan berapa banyak informasi yang dipelajari seseorang melalui program komunikasi pembangunan, tetapi lebih pada pengalaman keikutsertaan sebagai seseorang yang sederajat dalam proses berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Perencanaan dan stretegi komunikasi diperlukan dalam proses pembangunan agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi perlu ditempatkan pada fungsinya, bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran, memberi informasi, mempengaruhi atau mengubah perilaku, melainkan komunikasi juga berfungsi untuk mendengarkan, mengeksplorasi lebih dalam, memahami, memberdayakan, dan membangun konsesus untuk perubahan, karena itu komunikasi diperlukan untuk mendukung proses pembangunan. BPBD Kota Parepare dalam memilih media komunikasi juga senantiasa mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan. Untuk masyarakat luas, pesan disalurkan melalui media massa misalnya surat kabar atau televisi serta media sosial seperti facebook dan instagram, dan untuk kelompok tertentu digunakan saluran komunikasi kelompok.

Semua program komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Parepare mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target sasaran. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada tingkat pengetahuan, pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek.

Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan. Kepala BPBD Kota Parepare mengatakan:

kami selalu melakukan komunikasi dengan BMKG untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan cuaca yang akan terjadi, sehingga kami bisa mempersiapkan secara dini ketika kemungkinan terjadinya bencana dari cuaca buruk.⁵⁴

Hal yang paling mendasar saat pra bencana alam maka BPBD Kota Parepare melakukan komunikasi intensif kepada Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) seputar cuaca dan hari ini, selanjutnya jika mendapatkan berita cuaca buruk dari BMKG melalui *e-mail* maka dibuatlah surat peringatan baik itu tentang mitigasi, pengurangan risiko bencana, pencegahan bencana serta pemasangan himbauan pada *running text* dan *billboard*.

2) Pencegahan

Pencegahan dilakukan BPBD Kota Parepare dengan membentuk kelurahan tangguh yang nantinya akan bekerjasama dengan BPBD Kota Parepare dalam menghadapi situasi bencana, dan yang paling penting dari program ini adalah

⁵⁴ Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023

pemahaman kebencanaan yang diberikan kepada masyarakat serta relawan yang tergabung dalam kelurahan tangguh. Program ini memberikan pembekalan tentang kebencanaan kepada pare relawan serta memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook dan Instagram dalam penyebarluasan informasi tentang bencana alam. Sebagaimana yang disampaikan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Salah satu program oleh kami di BPBD Kota Parepare dalam upaya mitigasi bencana alam adalah membentuk kelurahan tangguh yang diharapkan membangun sinergitas antara BPBD dengan aparaturnya di setiap kelurahan di kota Parepare.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam senantiasa membangun sinergitas sampai ke tingkat kelurahan. Selain itu, kelurahan tangguh merupakan gabungan dari 20 warga per kelurahan direkrut untuk dilatih menjadi relawan bencana serta dibekali dengan pemahaman penggunaan media sosial dalam hal penyebarluasan informasi kebencanaan sehingga menghasilkan SDM yang mengerti tentang penanggulangan bencana.

3) Pendidikan

Sebelum relawan bencana terjun ke arena bencana, yang bersangkutan perlu dibekali dengan ilmu pendidikan bencana serta penanggulangan bencana, hal ini untuk meminimalisir kesalahan teknis atau penambahan korban jiwa. Sebagaimana yang disampaikan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

⁵⁵ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

Dalam penanganan bencana alam di Kota Parepare, BPBD juga melakukan program pendidikan dan pembekalan kepada para relawan bencana yang akan turut berpartisipasi dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa BPBD Kota Parepare melakukan pembinaan kualitas kepada para relawan yang akan turut andil ketika terjadi bencana alam di Kota Parepare. Jika dalam kasus banjir, maka relawan dilatih untuk berenang sampai mahir serta memiliki kompetensi evakuasi yang memadai. Selain itu, para relawan juga diberikan pelatihan bermedia sosial seperti WhatsApp, Facebook dan Instagram dalam penyebarluasan informasi tentang bencana alam.

4) Pelatihan

Pelatihan ini diberikan sebagai lanjutan dari program pendidikan yaitu dalam bentuk aplikasi di lapangan. Jika saat pendidikan hanya berfokus pada teori, maka pada bab ini sudah masuk ke tahap praktek yang lebih nyata di lapangan. Sebagaimana yang disampaikan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Dalam proses pendidikan, para relawan dibekali dengan ilmu atau teori penanganan bencana alam yang selanjutnya akan dilakukan pelatihan langsung atau praktek di lapangan.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan yang dilakukan BPBD Kota Parepare kepada para relawan tidak sebatas teori saja, akan tetapi dilanjutkan dengan pelatihan praktek lapangan dari teori yang telah diterima

⁵⁶ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

⁵⁷ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

dalam proses pendidikan. Pelatihan ini akan dipandu dan diawasi oleh Tim Khusus BPBD Kota Parepare selama pelatihan berlangsung.

5) Penelitian

Selama bencana belum terjadi, maka BPBD Kota Parepare melakukan riset penelitian untuk menambah wawasan kebencanaan serta untuk menemukan gejala ataupun potensi baru dari bencana alam di Kota Parepare. Sebagaimana yang disampaikan bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Kami BPBD senantiasa berupaya semaksimal mungkin dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare, bukan hanya ketika terjadi bencana alam akan tetapi sebelum terjadi bencana kami melakukan penelitian kebencanaan bersama dengan BMKG.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam senantiasa siap siaga. Penelitian kebencanaan dilakukan pada saat bencana belum terjadi sebagai upaya kesiapsiagaan dalam penanganan bencana alam di Kota Parepare. Bentuk penelitian itu selalu mengundang para ahli dan berkoordinasi dengan penelitian BMKG.

b. Pendekatan Komunikasi BPBD Kota Parepare untuk Mengurangi Risiko Bencana

1) Pengenalan Ancaman Bencana

Melalui wawancara dengan Kepala Pelaksana dan Kepala Bidang I BPBD Kota Parepare ditemukan bahwa hal yang paling utama saat terjadi bencana adalah harus dikenali apa jenis bencana dan karakteristiknya sehingga dapat diukur bantuan yang perlu disiapkan serta peralatan dan perlengkapan penanggulangan bencana.

⁵⁸ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

Dalam konteks banjir misalnya, yang dikenali adalah tingginya air banjir, kerusakan yang terjadi serta penyebab kejadian banjir.

2) Sejarah Bencana

Melalui pengalaman yang memadai, BPBD Kota Parepare dituntut untuk aktif dalam wawasan kebencanaan khususnya tentang sejarah kebencanaan di Kota Parepare termasuk cara ataupun metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah bencana tersebut. Selain itu, dalam hal koordinasi dan komunikasi hal yang dilakukan adalah menjalin hubungan kembali dengan SKPD terkait, LSM kebencanaan guna bekerjasama untuk menghadapi masalah bencana.

3) Menghargai Kearifan Lokal

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, hal pendukung yang memiliki pengaruh sangat signifikan adalah menghargai kearifan lokal dari daerah bencana tersebut seperti adanya taman penghijauan serta menghimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan ke sungai.

4) Kerentanan Bencana

Dalam pengawasan yang ketat, daerah-daerah yang rentan terhadap bencana alam akan senantiasa dimonitoring apalagi saat mendapat kabar cuaca buruk dari BMKG perihal hujan lebat, angin kencang dan lain sebagainya. Maka Tim Reaksi Cepat harus siaga 24 jam untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

5) Kapasitas Pemerintah dan Masyarakat

Kekuatan pemerintah dalam menangani bencana perlu diukur dari kapasitas dalam bentuk anggaran dan pengadaan alat berat sehingga membantu kerja BPBD Kota Parepare untuk meminimalisir risiko bencana.

Bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Kerja dari pemerintah ini bisa berbentuk himbauan kepada warga melalui *running text* di setiap lokasi perkotaan dengan tujuan untuk memberitahu warga tentang cuaca yang buruk akan terjadi serta bersiap-siaga dalam mengantisipasi bencana yang akan datang. Jika ternyata bencana terjadi dengan tidak terduga maka dilakukan komunikasi dalam bentuk peringatan dini (*sirine*) guna mendapatkan perhatian warga untuk bergegas menuju jalur evakuasi dan posko yang telah disiapkan oleh BPBD Kota Parepare.⁵⁹

Kapasitas masyarakat dalam mengetahui bencana juga perlu diadakan guna menambah relawan bencana untuk meringankan kerja serta menambah daya penanggulangan bencana di Kota Parepare.

c. Perencanaan Saluran Komunikasi BPBD Kota Medan untuk Mengurangi Risiko Bencana

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan stakeholder BPBD Kota Parepare maka ditemukan bahwa yang menjadi prioritas khalayak adalah warga yang akan tertimpa bencana di sekitar kawasan rawan bencana dengan tujuan untuk menghindari adanya korban jiwa serta kerusakan harta benda yang signifikan. Pendekatan komunikasi yang dilakukan pun menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal. Jika pendekatan verbal, BPBD Kota Parepare menggunakan surat kepada Camat, Lurah, Kepala Lingkungan serta tokoh masyarakat untuk menghimbau akan terjadinya bencana serta penanggulangannya diwujudkan dalam bentuk *running text* dan lain-lain. Selain itu, pendekatan nonverbal pun dilakukan dalam bentuk peringatan dini dengan bekerjasama dengan kominfo dan rambu-rambu tanda bahaya

⁵⁹ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

bencana yang bisa menimbulkan perhatian khalayak terhadap antisipasi terkena bencana.

B. Pembahasan

Secara garis besar, BPBD Kota Parepare sudah melakukan upaya yang maksimal untuk pengurangan risiko bencana mulai dari pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana. Sehari-harinya mereka mendapatkan laporan cuaca dari BMKG yang digunakan sebagai tumpuan untuk bertindak dan bersikap terhadap bencana yang akan terjadi, kemudian mengirimkan surat perihal pemasangan himbauan *running text* dan *billboard*, mitigasi bencana, pengurangan risiko bencana, dan pencegahan bencana yang ditujukan kepada camat se-Kota Parepare dan Dinas Kominfo Kota Parepare.

Menurut teori bahwa ada empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu *Customer Focus*, *Leadership commitment*, *Situational awareness* dan *Media partnership*.

1. *Customer Focus*

Selama peneliti melakukan observasi di lingkungan BPBD Kota Parepare telah mengutamakan keselamatan dan keamanan masyarakat kota Parepare sebab itulah yang menjadi fokus kerja dari semua program BPBD Kota Parepare.

2. *Leadership commitment*

Kepala BPBD Kota Parepare memiliki integritas yang tinggi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan amanah layaknya seorang pemimpin sejati. Walaupun diakui atau tidak bahwa ada beberapa level pimpinan yang diemban bukan dengan orang yang tepat dengan artian bahwa orang tersebut belum memahami posisi dan tanggungjawabnya secara penuh.

3. *Situational awareness*

BPBD Kota Parepare mempunyai tim penyelamat yang siap siaga selama 24 jam untuk mengantisipasi setiap bencana yang akan muncul. Tidak hanya disitu, BPBD Kota Parepare juga merekrut relawan bencana yang juga siap terjun ke lapangan bencana untuk membantu dan meringankan proses penanggulangan bencana khususnya banjir. Di sisi lain, bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memberikan peringatan adalah dengan *running text* dan *sirine* untuk mendapatkan perhatian warga bencana agar segera mengungsi ke tempat yang aman dan kondusif.

4. *Media partnership*

Selama proses bekerja, BPBD Kota Parepare senantiasa aktif di media sosial seperti *instagram* dan Facebook untuk memberitahu warga terkait bencana yang akan datang. Selain itu, stakeholder yang terkait akan diikutsertakan dalam penanggulangan bencana dan menjadi rekan kerja di lapangan.

Lebih lanjut, pengamatan pada titik-titik lokasi rawan bencana seperti genangan banjir hanya dilakukan terhadap kondisi umumnya saja sebagai penyebab terjadinya banjir serta penanggulan yang dibutuhkan. Oleh karena itu secara khusus dilakukan analisa pada kanal banjir. Dimana bagian hulu kanal banjir terletak pada sungai jawi-jawi dan sedangkan bagian hilir terletak pada sungai Salo karajae dan berada di wilayah kota Parepare. Dengan pembangunan kanal banjir di kota Parepare yang merupakan sistem pengelolaan banjir perkotaan terpadu merupakan bagian dari perencanaan dan pengembangan wilayah Kota Parepare, dengan melihat banjir berdasarkan batas hidrologis dan batas administrasi serta mensinergikan antara batas hidrologis dengan batas administrasi yang selanjutnya akan meningkatkan

pengembangan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat di sekitar kanal banjir serta memacu pertumbuhan ekonomi untuk lokasi-lokasi serta tempat pemukiman masyarakat yang selama ini sering terkena banjir.

Perencanaan komunikasi merupakan proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tetapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Menurut hasil kajian konten informasi yang ada menunjukkan bahwa faktor Kondisi sungai merupakan faktor utama yang menjadi penyebab banjir Sungai Kota Parepare. Beberapa hal yang menjadi penekanan terhadap kondisi sungai adalah:

1. Badan secara topografis sungai landai, badan Sungai Kota Parepare sangat landai sehingga tidak cepat mengalirkan air ke laut lepas. Jika turun hujan deras dan laut pasang, permukaan air Sungai Kota Parepare naik melebihi bibir sungai dan meluber menggenangi jalan dan permukiman.
2. Kondisi tanggul kritis menyebabkan tanggul mudah jebol atau rusak ketika terjadi banjir, sehingga tidak mampu menahan aliran dan luapan air Sungai Kota Parepare dan jebolnya tanggul berdampak pada meluasnya banjir.
3. Penyempitan alur sungai dijumpai pada beberapa titik lokasi merupakan akibat dari pembangunan permukiman yang menjorok ke alur sungai dan terjadinya sedimentasi pada beberapa titik lokasi. Banyaknya endapan di Sungai Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil pada tahapan pencegahan yang merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang mengurangi resiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana. Dalam tahap mencegah bencana, BPBD Kota Parepare selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak salah satunya BMKG Kota Parepare.

Selain dengan BMKG, BPBD Kota Parepare juga berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait dengan pencegahan bencana banjir seperti Dinas Kebersihan, Dinas PU, Kominfo dan dinas lainnya. Hasil dari koordinasi tersebut dijadikan sebagai dasar pembuatan dan perencanaan kegiatan khususnya bidang mencegah bencana banjir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Erik Husein, S.Sos selaku Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare menyatakan bahwa:

Selain komunikasi secara langsung, BPBD Kota Parepare juga menggunakan media sosial yaitu *WhatsApp*. Melalui *WhatsApp*, arahan pimpinan terkait dengan pengambilan keputusan dan informasi tentang potensi kebencanaan banjir. Melalui *WhatsApp*, pimpinan bisa mengetahui dan mengarahkan bawahan, melaporkan kinerjanya dan mempersiapkan penyusunan laporan akhir tugas.⁶⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa BPBD Kota Parepare mempergunakan perencanaan komunikasi yang matang dan berlangsung secara struktural dan sistematis. Perencanaan komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam menunjukkan perencanaan komunikasi Assifi French. Menurut

⁶⁰ Erik Husein, S.Sos, Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023.

Assifi French, langkah pertama untuk melakukan kegiatan program komunikasi yang telah direncanakan, yakni dimulai dengan penemuan masalah. Dalam penyampaian informasi yang berjalan terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Dengan jelasnya tujuan, akan membuat semua pihak yang terlibat paham dan tahu apa yang dihasilkan oleh perencanaan komunikasi ini. Tujuannya membuat orang mengerti dan paham secara sama kemana arah “perencanaan” yang ditempuh. Hal ini jika dikaitkan dengan BPBD Kota Parepare, khususnya bidang pencegahan sebagai sentral komunikasinya, sedangkan BMKG dan BLH bertugas melaporkan hal terkait kondisi cuaca. Dinas PU dan Dinas Kesehatan bertugas sebagai koordinasi kerjasama persiapan program bencana alam.

Dalam koordinasi tersebut, dilakukan secara langsung melalui pertemuan dan melalui media sosial *WhatsApp*. Koordinasi selalu dilakukan BPBD Kota Parepare dengan BMKG, BLH, Dinas PU dan Dinas Kesehatan. Hasil yang dikoordinasikan dipergunakan untuk membuat rencana kegiatan seperti program sosialisasi, pembentukan rencana kontijensi dan pembentukan Desa Tangguh Bencana. Setelah program tersebut selesai dirancang, maka kegiatan mencegah baru dilaksanakan.

Pada tahap menanggulangi bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana. Dalam tahap ini, BPBD Kota Parepare melakukan kegiatan terstruktur dan terkoordinir. Dalam tahapan ini pula komunikasi dilakukan dengan system komando, akan tetapi koordinasi yang dilakukan lebih luas, yakni dengan melibatkan pemerintah maupun instansi lainnya.

Dalam pembuatan Pos Komando harus ada langkah-langkah yang dilalui. Baik itu berkoordinasi dan minta rekomendasi dengan BMKG yang merupakan lembaga professional untuk menentukan status kebencanaan maupun koordinasi dengan pihak pimpinan yang lebih tinggi, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Gubernur Sulawesi Selatan yang mempunyai hak untuk membuat kebijakan dan penerbitan surat keputusan tentang status darurat bencana banjir.

Dengan komunikasi terstruktur dan terkoordinir, BPBD Kota Parepare bisa menggerakkan stakeholder terkait untuk ikut serta menanggulangi bencana banjir di Kota Parepare. Misalnya koordinasi dengan Walikota mengenai pemanfaatan seluruh infrastruktur yang bisa dipergunakan serta koordinasi tentang kondisi terkini terkait bencana banjir, koordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mengenai pengadaan pos kesehatan dan koordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan mengenai pengadaan bantuan sosial berupa makanan dan minuman serta koordinasi dengan Dinas PU Kota Parepare mengenai pembuatan embung dan pembersihan kanal-kanal yang tersumbat serta Dinas Kominfo dalam penyampaian informasi dan sosialisasi.

Selain koordinasi, BPBD Kota Parepare juga mempunyai fungsi komando. Komando ini dipergunakan BPBD Kota Parepare dalam memberikan perintah kepada satgas bencana alam untuk melakukan kegiatan menanggulangi bencana alam. Fungsi komando dan koordinasi yang dimiliki BPBD Kota Parepare memudahkan dalam menanggulangi bencana alam.

Pada saat bencana alam terjadi kami akan menggunakan segala alat komunikasi, seperti HT, HP, dan segala media sosial yang berfungsi saat itu. Melalui alat

komunikasi tersebut memudahkan kami dalam melakukan koordinasi antara petugas lapangan dan yang berada di titik kumpul.⁶¹

Pada saat bencana alam atau darurat bencana, koordinasi di lapangan menggunakan Radio HT, HP dan media sosial *WhatsApp*. Media tersebut dipergunakan untuk memudahkan melakukan segala kegiatan di lapangan. Pemberitahuan titik koordinat hotspot serta lokasi evakuasi, berapa personil yang diterjunkan, dan cara-cara penanggulangan seperti apa yang harus dilakukan. Itu merupakan beberapa isi koordinasi dan komando yang dilakukan oleh BPBD Kota Parepare. Dalam melakukan kegiatan tersebut, satgas BPBD Kota Parepare bekerja berdasarkan rencana kerja yang telah dibuat dan juga disesuaikan dengan kondisi lapangan, sehingga lebih mudah dalam menjalankan tugas.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi pagi hari dalam *briefing* pagi sebelum turun lapangan. Sedangkan di sore harinya, BPBD Kota Parepare kembali melakukan *briefing* yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan hari ini dan persiapan untuk esoknya.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan sebuah pola komunikasi BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam maupun pada saat darurat bencana alam memperlihatkan komunikasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Pola komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Parepare pada saat pasca bencana masih tetap sama seperti halnya pada tahapan darurat bencana. Pola komunikasi yang diterapkan BPBD Kota Parepare masih terstruktur dan terkoordinasi.

Perencanaan komunikasi yang digunakan pada tahap pasca bencana ini adalah perencanaan strategis. Pada tahapan pasca bencana ini perencanaan strategis terlihat dalam koordinasi yang terjalin oleh BPBD Kota Parepare dengan pihak terkait seperti

⁶¹ Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023

Pemprov Sulawesi Selatan, BPBD Kota, Dinas Kesehatan dan Polres Kota Parepare. Perencanaan strategis juga terkait dengan penyampaian informasi tentang pasca bencana ini. Informasi selalu disampaikan kepada pimpinan setelah adanya koordinasi dengan pihak terkait atau laporan. Hal ini relevan dengan pola roda yang diterapkan oleh BPBD Kota Parepare dalam tahap pasca bencana alam.

Keberhasilan sebuah pembangunan sangat ditentukan oleh perencanaan yang berkualitas. Selanjutnya, untuk menghasilkan perencanaan yang berkualitas dibutuhkan komunikasi dari berbagai pihak. Kalau pembangunan yang dilaksanakan di daerah bencana, maka yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan dengan komunikasi adalah kepala pelaksana BPBD. Seorang komunikator atau kepala pelaksana BPBD selaku pimpinan tertinggi di area bencana harus bisa dan benar-benar dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan penanggulangan tersebut. Untuk itu, kepala pelaksana BPBD harus mampu dan bisa merealisasikan tujuan penanggulangan dengan senantiasa selalu berkomunikasi dengan instansi pendukung yang berkait dan mensosialisasikan pada masyarakat yang ada di daerah bencana melalui rapat terbatas. Selain itu, kepala pelaksana BPBD harus senantiasa berkomunikasi dengan pihak camat, lurah dan kepala lingkungan untuk melaksanakan perencanaan komunikasi pembangunan dan nantinya perencanaan tersebut dapat diselenggarakan melalui musyawarah.

Dalam perencanaan komunikasi akan kami lakukan dengan instansi terkait dari pemerintah setempat melalui musyawarah.⁶²

Hasil wawancara perencanaan komunikasi, kepala pelaksana BPBD menghubungi langsung Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan untuk segera

⁶² Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM, Kepala BPBD Kota Parepare, wawancara di Kantor BPBD Kota Parepare, 22 Maret 2023

membuat surat undangan. Selanjutnya, menghubungi Camat, untuk membagikan undangan mengikuti musyawarah. Selain itu, kepala pelaksana BPBD memfasilitasi perencanaan yakni menyediakan tempat untuk jalannya musyawarah. Memahami situasi dan kondisi, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diserahkan kepada komandan penanggulangan bencana. Kepala pelaksana BPBD lah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi rekan kerja, namun jika tidak tertarik dengan program yang ditawarkan maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia.

Kepala pelaksana BPBD perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Hal ini tentu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah komunikasi ditujukan agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Untuk menunjang keberhasilan perencanaan komunikasi dapat dilihat kesan (persepsi) sebagai inti komunikasi. Kesan adalah nuansa rasa manusia kepada obyek tertentu. Manusia terkesan, karena ada sesuatu yang menarik dari obyek tertentu. Obyek itu bisa berupa barang atau orang. Karena itu, lebih awal perlu dijelaskan lima sasaran pokok dalam proses komunikasi yaitu:

1. Membuat pendengar mendengarkan apa yang dikatakan (atau melihat apa yang ditunjukkan kepada mereka)
2. Membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau lihat
3. Membuat pendengar menyetujui apa yang telah mereka dengar (atau tidak menyetujui apa yang kita katakan, tetapi dengan pemahaman yang benar)

4. Membuat pendengar mengambil tindakan yang sesuai dengan maksud kita dan maksud kita bisa mereka terima.
5. Memperoleh umpan balik dari pendengar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. BPBD Kota Parepare saat ini sementara menjalankan programnya yaitu sosialisasi sejak dini dan menanam bibit pohon di daerah rawan banjir yang bekerjasama dengan dinas kehutanan untuk ditanam di daerah rawan banjir. Selain itu ada juga pelatihan pencegahan dan mitigasi khusus orang dewasa daerah rawan bencana alam serta melakukan simulasi dan sosialisasi yang outputnya supaya masyarakat tahu tindakan apa yang dilakukan pada saat terjadi bencana. Beberapa program lainnya yaitu Sosialisasi, komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Rawan Bencana Kabupaten/Kota (Per Jenis Bencana), Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten/Kota, Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten/Kota, Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten/Kota.
2. Dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh BPBD Kota Parepare tentu saja juga memiliki hambatan yang dihadapi. Hambatan yang dimiliki oleh BPBD Kota Parepare beberapa yakni masalah terkait pendanaan (anggaran) BPBD yang mana memiliki dana yang sedikit di antara instansi lainnya. Masih kurangnya kesadaran masyarakat soal mitigasi bencana. Kurangnya SDM yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi dan kebencanaan dalam BPBD Kota Parepare. Terakhir kekurangan peralatan berat yang akan dipakai pada saat terjadi bencana alam.

3. Strategi komunikasi yang dipakai oleh BPDB Kota Parepare menggunakan beberapa strategi seperti pada saat pra bencana melakukan komunikasi dengan beberapa instansi untuk melakukan pencegahan seperti berkomunikasi secara rutin dengan BMGK untuk mengetahui situasi cuaca yang terjadi. Komunikasi yang dipakai BPBD pada saat terjadi bencana yaitu dengan memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, penggunaan Hp dan HT untuk menghubungkan antara orang lapangan dan titik kumpul. Pasca bencana BPBD akan berkordinasi dengan Pemerintah, instansi terkait dan stekholder untuk melakukan perencanaan dan langkah yang akan diambil setelah bencana sehingga komunikasi tetap berjalan.

B. Saran

Kepada masyarakat yang terkena bencana khususnya bencana banjir agar lebih waspada terhadap curah hujan yang tinggi dan alangkah bijaknya agar melakukan relokasi tempat tinggal guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Parepare, agar senantiasa menjunjung tinggi profesionalisme serta komunikasi internal maupun eksternal guna terciptanya kinerja yang maksimal dalam penanggulangan bencana di Kota Parepare. Untuk mempercepat pembangunan pasca bencana, maka BPBD Kota Parepare perlu meningkatkan komunikasi yang jelas terhadap masyarakat yang ada di daerah bencana dan disertai mekanisme kontrol secara efektif yang diikuti partisipasi masyarakat lebih besar, sehingga masyarakat akan merasa memiliki kesadaran terhadap bencana.

Bagi peneliti yang bergerak di bidang Jurnalistik Islam, tentu harus mampu menambah referensi lagi dalam mencari bahan komunikasi bencana serta perencanaan komunikasi Islam untuk menyempurnakan penelitian yang telah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Arbi, Armawati. 2016. "Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Mensosialisasikan Penanganan Sampah".
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Best, Jhon W. 1981. *Research in Education*. America: Prentice hall Inc.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung, PT Penerbit J-ART.
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Peneitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- GLADYS CARISSA DA. 2017. "Strategi Komunikasi Sosialisasi Sadar Bencana Melalui Kegiatan Kesenian Rakyat (Studi Deskriptif Pada Sosialisasi Sadar Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Melalui Wayang Golek Di Garut).
- Gregory. 2014. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Liliwer. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. dan Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prastowo, L., & Wahyuningsih, A. 2020. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Permendagri Nomor 33 Tahun 2006. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4, no. Special 1.
- Rudianto. 2015. "Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana". *Jurnal Simbolika* 1, no. 1.

- Ruslan. 2008. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sartika, Ariny. 2015. "Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS di Kota Samarinda".
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet. XX. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet XI. Jakarta: PT bumi aksara.
- Tolapa, Minarni. 2020. "Analisis Strategi Komunikasi Bpbd Kota Gorontalo Dalam Upaya Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Bencana Alam Kepada Masyarakat". Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Venus. 2009. *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wilcox. 2013. *Public Relations Strategies and Tactics*. USA: Pearson Education.Inc.
- Yulianti, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wiyah Pegunungan Tengger*. Malang: UB Press.
- Zakaria. 2018. "Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kota Medan". AL-Balagh Jurnal Komunikasi Islam 2, no. 1.
- bnpb.go.id edisi 27 November 2022, "*Banjir Kota Pare-Pare Telah Surut, Situasi dan Kondisi Aman Terkendali*" <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-kota-parepare-telah-surut-situasi-dan-kondisi-aman-terkendali>. diakses pada Senin, 8 Januari 2022 21:07 WITA
- detiksulsel edisi 03 Januari 2023, "*Dampak Angin Kencang di Parepare: 7 Rumah Rusak-1 Mobil Tertimpa Pohon*" <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6496821/dampak-angin-kencang-di-parepare-7-rumah-rusak-1-mobil-tertima-pohon>. diakses pada Senin, 8 Januari 2022 20:43 WITA



LAMPIRAN

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1011 /In.39.7/05/2022

Parepare, 27 Mei 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. MUHAMMAD NURZAM**
 Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I**
2. **Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	:	MUHAMMAD NURZAM
NIM	:	17.3600.031
Program Studi	:	Jurnalistik Islam
Judul Skripsi	:	STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MITIGASI BENCANA DALAM DI KOTA PAREPARE

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.



Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



SURAT IZIN PENELITIAN

	SRN IP0000192
<p>PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i></p>	
<p>REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 192/IP/DPM-PTSP/3/2023</p>	
<p>Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.</p>	
<p>Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :</p>	
M E N G I Z I N K A N	
KEPADA NAMA :	MUHAMMAD NURZAM
UNIVERSITAS/ LEMBAGA :	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan :	JURNALISTIK ISLAM
ALAMAT :	JL. MANUNGAL PAREPARE
UNTUK :	melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN :	STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI KOTA PAREPARE
LOKASI PENELITIAN :	BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PAREPARE
LAMA PENELITIAN :	15 Maret 2023 s.d 15 April 2023
<p>a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan</p>	
<p>Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 16 Maret 2023</p>	
<p>KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE</p>	
<p> Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pangkat : Pembina (IV/a) NIP : 19741013 200604 2 019</p>	
<p>Biaya : Rp. 0.00</p>	

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETERANGAN SELESAI MENELITI



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 Jalan Jend. Sudirman No. 80 ☎ (0421) 27640 Fax. (0421) 27640 Parepare
 Kode Pos 91122 Email : bpbd@pareparekota.go.id Website : www.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 300.2 / 243 / BPBD

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hj. Irma Suryani, S.Pd., MM.**
 NIP : 19660611 199102 2 003
 Jabatan : Kepala Pelaksana
 BPBD Kota Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : **Muhammad Nurzam**
 NIM : 17.3600.031 / IAIN PAREPARE
 Prodi : Jurnalistik Islam
 Alamat : Jalan Bukit indah, Kecamatan soreang

Nama yang tersebut adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian Untuk Skripsi dengan judul **"STRATEGI KOMUNIKASI BPBD DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI KOTA PAREPARE"**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2023

Kepala Pelaksana BPBD
 Kota Parepare



Hj. IRMA SURYANI, S.Pd., M.M.
 Pembina TK. I, IV.b
 Nip. 19660611 199102 2 003

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN	PERTANYAAN
Kepala BPBD Kota Parepare	1. Bagaimana kesiapan BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam?
	2. Apa saja program BPBD Kota Parepare dalam mitigasi bencana alam ?
	3. Apa saja kendala yang dihadapi saat mitigasi bencana alam di Kota Parepare?
	4. Setujukah bapak bahwa perencanaan komunikasi efektif dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare?
	5. Bagaimana strategi komunikasi BPBD dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare?
	6. Apakah ada masukan dan saran untuk pengurangan risiko bencana alam ke depannya?
INFORMAN	PERTANYAAN
Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Parepare	1. Bagaiman pendapat bapak/ibu tentang mitigasi bencana alam?
	2. Apa saja program kerja bagian pencegahan dan kesiapsiagaan di BPBD Kota Parepare?
	3. Apakah BPBD Kota Parepare bekerjasama dengan pihak lain dalam melakukan mitigasi bencana alam?
	4. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam melakukan mitigasi bencana alam?
	5. Apakah BPBD Kota Parepare melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan mitigasi bencana alam?
	6. Media apa saja yang digunakan untuk menjalankan strategi komunikasi dalam mitigasi bencana alam di Kota Parepare ?
	7. Hambatan Apa Saja Yang Dialami BPBD Kota

	Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam?
	8. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan strategi komunikasi BPBD Kota Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam?
	9. Setelah melaksanakan program dalam mitigasi bencana alam, apakah BPBD Kota Parepare melakukan evaluasi?
	10. Bagaimana bentuk pelaporan BPBD Kota Parepare mengenai strategi komunikasi BPBD Kota Parepare Dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Alam yang telah dilakukan?



IDENTITAS INFORMAN

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tanagn dibawah ini:

NAMA : HJ. IRMA SURYANI, S. pd, MM.

UMUR : 57

PKERJAAN/JABATAN : Kepala BPBD Kota Parepare

ALAMAT : Jl. Manunggal, BTN Bukit harapan.

Dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : MUHAMMAD NURSAM

NIM : 17.3600.031

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

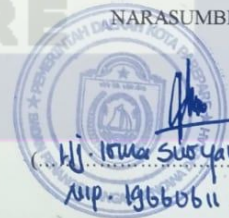
PRODI : JURNALISTIK ISLAM

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan SKRIPSI yang berjudul “Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare”.

Demikian ketengnan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Kamis 11 Mei 2023

NARASUMBER



HJ. IRMA SURYANI, S. pd, MM
NIP. 19660611 199102 2 003

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ERIK HUSAIN, S.Sos., M.M
UMUR : 40 Tahun
PKERJAAN/JABATAN : ASN / Kepala seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan
ALAMAT :

Dengan ini menerangkan bahwa :


NAMA : MUHAMMAD NURSAM
NIM : 17.3600.031
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : JURNALISTIK ISLAM

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan SKRIPSI yang berjudul “Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare”.

Demikian ketengan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2023.....

NARASUMBER


 (...ERIK HUSAIN, S.Sos., M.M.)

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



Muhammad Nurzam lahir di Kota Parepare pada tanggal 22 Agustus 1999, dari ayah bernama Jafaruddin dan ibu bernama Mardiana. Penulis memulai jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) Negeri 62 Parepare pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 4 Parepare pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014 setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Parepare pada tahun

2014 dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan pada tahun 2017 sampai dengan menulis skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program studi Jurnalistik Islam pada perguruan tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selama menjani studi, penulis juga pernah bekerja di beberapa tempat diantaranya Kedai Kopi Serumpun pada tahun 2016 & 2018 sebagai barista, Up Coffee pada tahun 2017 sebagai barista, Hastom Kopi pada tahun 2019 sebagai barista. Saat ini penulis telah menyelesaikan studi strata satu S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada tahun 2023. Dengan judul skripsi” Strategi Komunikasi BPBD Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare.